

**DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI
DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
MUHAMMAD HAMAM KHARIS**

NIM. 1617101028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PUROKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hamam Kharis
NIM : 1617101028
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BRBEBES**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, Oktober 2020

Yang Menyatakan



Muhammad Hamam Kharis
NIM. 1617 101028

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI
DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh Saudara : Muhammad Hamam Kharis, NIM. 1617101028, Program Studi **Bimbingan Islam dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purokerto, telah diujikan pada tanggal : **13 September 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Alief Budiyo, M. Pd.
NIP. 197902172009121003

Penguji Utama



Nur Azizah, S. Sos.I., M.S.I.,
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Tanggal,

Dekan




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag,
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hamam Kharis
Nim : 1617101028
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam Mewujudkan Pengembangan Diri pada Pekerja Anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 07 Oktober 2021

Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu
dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah,
supaya kamu beruntung”
(Q.S Ali Imron:200)



**DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI
DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES**

Muhammad Hamam Kharis
1617101028

ABSTRAK

Anak-anak merupakan aset berharga bagi keluarga, lingkungan dan negara. Masa anak-anak idealnya diisi dengan belajar dan bermain sesuai dengan naluri yang melekat sebagai anak. Pengembangan diri baik jasmani dan rohani harus diperhatikan dengan memberikan gizi yang cukup serta fasilitas belajar yang menarik. Namun seringkali dengan rendahnya ekonomi dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sehingga tidak sedikit anak justru memikul beban pekerjaan. Hal ini menjadi dilema dimana seorang anak bertanggung jawab membantu orang tua, namun disisi lain mereka juga berhak atas kenyamanan dan terbebas dari beban yang harus mereka pikul.

Tujuan dari penelitian ini ialah melihat bagai mana anak pekerja menyikapi dilema tanggung jawabnya sebagai seorang anak untuk membantu orang tua disisi lain mereka tetap harus mengembangkan dirinya.

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif dengan sumber utama anak pekerja serta orangtua anak pekerja dan beberapa narasumber lain sebagai pendukung data. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) tugas dan tanggungjawab anak adalah belajar, melibatkan anak dalam urusan pemenuhan kebutuhan keluarga justru akan mengambat tanggung jawab sebagai anak (2) orang tua tidak boleh mengizinkan anaknya bekerja, hal tersebut dikawatirkan akan mengganggu proses pengembangan diri si anak pekerja (4) sangat dibutuhkan kampanye tentang pentingnya pendidikan serta aturan yang harus disosialisasikan kepada perusahaan untuk tidak melibatkan anak di bawah umur.

Kata Kunci : Tanggungjawab, Pengembangan Diri, Subsistensi Ekonomi. Pekerja Anak.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rohman rohim serta taufiknya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan kerendahan hati, penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada diri sendiri sebagai apresiasi diri selalu berusaha untuk lebih baik, dan untuk keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan kenikmatan, pertolongan kepada penulis sehingga senantiasa masih diberikan kesehatan, kesabaran serta kenikmatan dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Semoga dalam penulisan skripsi ini akan memiliki nilai kebermanfaatan bagi kita semua dan bukan hanya sebagai salah satu penggugur kewajiban belaka. Skripsi berjudul Motivasi sukses mengembangkan pesantren gratis di pondok pesantren nurul huda langgongsari, berawal dari keunikan beliau dalam motivasinya untuk membantu sesama manusia yang kurang beruntung.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka sebagai wujud syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S. Sos.I., M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu proses penyelesaian kuliah.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Ahmad Muttaqin, M. Si. Selaku Pembimbing Sekripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih atas bimbingan, doa, dukungan, kesabaran agar penulis dapat menapaki setiap proses dengan baik tanpa putus asa. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin
6. Segenap Dosen dan Staff IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staff Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup.

7. Kedua orang tua Bapak Casmin S. Pd dan Ibu Carsunah, serta Kakak Wiwit Khoirunitsa S. Pd dan Adik Khalimatunisa yang selalu memberikan dorongan motivasi dan do'a.
8. Terimakasih teman-teman BKI 2016 terutama Kelas A BKI 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. Teman-teman PPRU. Roudlotul Ulum. Serta BPH E-spot Rentas PS mas aji dan bang jo. Terimakasih yang telah memberikan semangat.
10. Terimakasih PC PMII Purwokerto khususnya Tum Rojik, Habib Bowo, Pres Saufy dan sahabat ihsan dan yang tidak disebutkan namanya satu persatu Yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa.
11. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Purwokerto. Terimakasih yang selalu memberikan banyak pengalaman.
12. Sahabat-sahabat LSO, khususnya grup Hadroh Ashabul Barokah PMII Walisongo IAIN Purwoketo. Terimakasih atas pengalamannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Penulis mengucapkan terimakasih dan mohon maaf apabila dalam proses penulisan melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak serta tidak mampu memberikan apapun, kecuali doa yang selalu tercurahkan kepada Allah SWT, Semoga Allah SWT memberikan balasannya dengan pahala dan kekuatan dalam menjalani hidup. Amiin

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 07 Oktober 2021

Peneliti,



Muhammad Hamam Kharis
NIM. 1617101028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	11
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka	15
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II SUBSISTEN EKONOMI DAN UNSUR PERKEMBANGAN ANAK.....	19
A. Pekerja Anak.....	21
B. Tanggungjawab Anak terhadap Ekonomi Keluarga	25
C. Pengembangan Diri Fase Anak dalam Pengembangan Diri.....	33
1. Pengertian dan Proses Pengembangan Diri	33
2. Tahap-Tahap dan Pengawasan Pengembangan Anak Pekerja	37
3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	41
4. Pendampingan dan Evaluasi Pada Pekerja Anak.....	43
D. Wacana dan Kekuasaan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Metode wawancara	51
2. Metode Observasi	51
3. Dokumentasi	52
E. Metode Teknik Analisis Data	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	54
A. Profile Desa dan Anak Pekerja di Desa Sengon	54
1. Sumber Primer	54
2. Sumber Sekunder	58
3. Profile dan Kondisi Realitas Anak Pekerja	60
B. Faktor Kemunculan Pekerja Anak di Desa Sengon	64
1. Faktor Ekonomi	64
2. Faktor Sosial dan Pendidikan	65
3. Faktor Ketersediaan Lapangan Pekerjaan	66
C. Kebutuhan Ekonomi Subsistensi	66
D. Perkembangan Diri Pekerja Anak	69
E. Wacana dan Pekerja Anak	73
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut pada saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman. Misalnya, pengembangan berbagai ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan juga orang tua¹. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyusunan diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar dalam hal ini.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa penanggulangan sikap dan pola perilaku yang keanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat². Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 148

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* hlm. 252

Indonesia termasuk pada kategori negara berkembang, dalam hal pendidikan angka putus sekolah di Indonesia termasuk pada kategori tinggi terutama di provinsi Jawa Tengah sebesar 32% angka putus sekolah³. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara kesatuan republik indonesia, seperti yang diamanatkan oleh undang-undang dasar 1945 dan ditindak lanjuti dalam uu nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menetapkan bahwa pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sebagai upaya untuk memenuhi hak dasar tersebut, pemerintah telah menginstruksikan agar setiap warga dapat menempuh pendidikan serendah-rendahnya sampai dengan jenjang pendidikan dasar⁴. Menurut Soedijarto pengertian wajib belajar sebagai terjemahan dari "*compulsary education*" merujuk pada suatu kebijakan yang mengharuskan warga negara dalam usia sekolah untuk mengikuti pendidikan sekolah sampai pada jenjang tertentu, dan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya agar peserta wajib belajar dapat mengikuti pendidikan⁵.

Anak diusia sekolah dasar pada umumnya melakukan wajib belajar 9 tahun pada umumnya diartikan sebagai kewajiban setiap warga negara untuk menyekolahkan anaknya pada usia tertentu dijenjang persekolahan tertentu atau wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun adalah suatu gerakan nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia bagi warga negara indonesia yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar 9 tahun sampai tamat⁶. Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun diatur oleh undang-undang wajib belajar yaitu undang-undang yang mengatur

³Ani Zuliayani, Maman Rahman, Tijan, Implementasi Bantuan Pendidikan Untuk Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Anak "Gratama" Semarang Unnes *Civic Education Journal* (1), 2012, Hlm. 9

⁴Nur Berlian, "Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian WajibBelajar Pendidikan Dasar 9 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor. 1, Januari 2011, hlm. 43

⁵Titik Handayani, "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm.42

⁶Depdikbud, *Kesiapan dan Pelaksanaan wajib Belajar 9 Tahun*, (Jakarta: 1993) Depdikbud

kewajiban belajar dan hak setiap warga negara dalam hubungannya dengan kewajiban belajar serta sanksi atau akibat yang harus dipikul oleh negara yang tidak melaksanakan wajib belajar. Kewajiban belajar bagi warga negara yang berusia 7-15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar.

Anak-anak di Sengon mayoritas lulusan SMK sederajat atau SMP langsung bekerja, berdagang dan merantau. Bahkan ada pula yang lulus SD memilih untuk bekerja karena faktor ekonomi keluarga, anak yang lulus SD memilih membantu pekerjaan orangtuanya sebagian anak yang membantu pekerjaan orangtuanya berusia 7-13 tahun sering disebut dengan usia sekolah⁷. Warga Desa Sengon mata pencahariannya kebanyakan bertani, srabutan, pedagang makanan dan pedagang kaki lima. Anak-anak Desa Sengon yang jenjang sekolah hanya SD sebagian penghasilan orangtuanya tidak lain srabutan sama pedagang kaki lima. Dengan kondisi subsistensi konsumsi masyarakat peDesaan, mempertahankan diri pada situasi untuk mempertahankan terpenuhinya kebutuhan pokok atau pada suatu kondisi subsisten. Subsistensi masyarakat peDesaan dan perkotaan memiliki perbedaan basis sektor ekonomi yang berbeda. Jika masyarakat peDesaan mayoritas masih mendahulukan selamat kehidupannya pada sektor pertanian, sementara masyarakat perkotaan bergantung pada sektor informal. Pertanian dan sektor informal menjadi basis terjadinya kondisi subsistensi.

Anak merupakan bagian penting dari keluarga yang diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta membantu masalah perekonomian keluarga. Namun tidak berlaku bagi orang tua di Desa Sengon, sebagian anaknya yang membantu pekerjaan merupakan keputusan kedua orangtua, alasan bekerja karena tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya. Dengan keadaan ekonomi orang tuanya yang terbilang rendah membuat anak-anak inisiatif dengan kondisi ekonomi keluarga yaitu berusaha untuk membantu ekonomi orangtuanya. Penggunaan anak sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia dan melarangnya, tetapi negara berkembang mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali

⁷Observasi pada tanggal 12 maret 2020

mengandalkan pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan keluarga. Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa anak merupakan salah satu aset untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Akibatnya tidak ada lagi pilihan bagi anak, mereka harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Pengertian tanggungjawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya⁸. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri⁹. Apabila seseorang tidak mau bertanggungjawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Salah satu upaya untuk membantu ekonomi orang tuanya dengan memanfaatkan kesempatan kerja pada sektor formal dengan pembayaran hanya seberapa. Sektor formal adalah anak bekerja ada relasi buruh dan majikan, sebagai contoh seperti membantu ibu membungkus makanan ringan, tempat cucin motor, merantau dan sebagainya. Pekerjaan yang bergerak di sektor informal tidak hanya dilakukan oleh penduduk usia kerja yaitu penduduk yang di usia 15 tahun keatas. Dengan terhambat kebutuhan sekolahnya akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak lanjut jenjang pendidikan dan memutuskan bekerja walau usianya masih tergolong anak-anak.

⁸Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

⁹Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar", *Jurnal Al Murabi*, Volume. 3, Nomor. 1, Juli 2016, hlm. 36

Menurut Skripsi Ferry Felsafa Arbitrase yang berjudul analisis variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman. Bahwasanya pekerja anak yang melanda di kota sleman faktor pendidikan orangtua rendah dan ekonomi keluarga rendah, bekerja orangtua tersebut tidak lain yaitu mayoritas buruh. Dengan penghasilan pekerjaan rendah hanya cukup kebutuhan sehari-hari dan tidak cukup untuk kebutuhan belajar anak, sehingga anak hanya berpendidikan SD tidak melanjutkan jenjang pendidikan¹⁰. Pekerja anak dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga ini bisa terjadi karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja. Disebabkan pekerja anak upah yang tinggi akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak.

Menurut Skripsi Jelita Savitri R yang berjudul perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak. Pada prinsipnya anak-anak memang dilarang untuk bekerja, Namun apabila dalam keadaan terpaksa karena ekonomi dan sosial dari anak tidak menguntungkan, anak boleh bekerja tetapi tidak boleh menyimpang dari ketentuan dalam UU yang diatur dalam UU No.13 Tahun 2003. Di Indonesia, dalam bidang ketenagakerjaan sudah ada ketentuan yang sifatnya melarang atau membatasi penggunaan tenaga kerja anak. Dalam pasal 68 UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah menyebutkan, bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak¹¹. Dan ketentuan yang ada pada pasal tersebut

¹⁰Ferry Felsafa Arbitrase, "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak Di Kabupaten Sleman", *skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2014

¹¹Jelita Savitri R, "perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan uu no. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan", *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya 2007

terdapat pengecualian pada pasal 69 UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, sosial. Bagi pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi syarat-syarat antara lain, izin tertulis dari orang tua atau walinya, waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam sehari, memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja, dan menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Langkah terbaik mengatasi pekerja anak adalah mengatur anak yang terpaksa bekerja dengan sebaik mungkin, seperti pengaturan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi anak, lama maksimum waktu kerja, kesehatan kerja keamanan kerja maupun upahnya. Disamping itu agar anak-anak tepat mendapatkan haknya, maka para pengusaha yang mempekerjakan anak hendaknya menyediakan jam belajar dan jam kerja.

Waktu belajar merupakan waktu yang terjadinya proses belajar siswa di sekolah, baik pagi, siang, maupun sore hari bergantung pada jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penentuan waktu belajar di sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa atau anak. Waktu yang sudah diterapkan sekolah untuk belajar tapi digunakan untuk membantu pekerjaan orangtuanya, baik siang maupun sore. Pada malam harinya anak-anak hanya untuk mengaji dan istirahat, selain waktu belajar kesita untuk bekerja yaitu waktu bermain.

Anak-anak yang terpaksa bekerja mencari nafkah, telah membuat mereka mempunyai dilema untuk memilih antara bekerja membantu orang tua (putus sekolah) atau tetap bersekolah ditengah himpitan finansial. Bagi mereka yang memilih untuk tetap bersekolah dan bekerja pada siang harinya setelah pulang sekolah, mereka akan mengalami gangguan baik secara fisik ataupun psikologis. Secara tidak langsung mereka harus membagi waktu mereka antara bekerja dan belajar. Namun mereka tetap memilih finansial kedua orangtua yang tidak tercukupkan. Hal ini terlihat dari mereka bersungguh-sungguh dalam membantu pekerjaan orangtua sedangkan pekerja

anak yang masih bersekolah bahwa terdapat tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah tetapi mereka lebih mementingkan finansial keluarga dari pada untuk belajar.

Anak-anak tersebut melakukan aktivitas bekerja setiap hari tanpa memikirkan untuk belajar, itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka juga merasakan kesulitan fasilitas kebutuhan belajar kurang memadai seperti buku tulis, pensil, pulpen, meja belajar dan dll. Selain fasilitas belajar kurang memadai tentunya memori ilmu pengetahuan tidak terisi materi materi yang didapat di sekolah, yang terisi dalam pikiran anak hanyalah bagaimana bisa caranya untuk mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Anak-anak harus merelakan impian mereka yang sudah diinginkan dan terhambat dalam pertumbuhannya.

Hal tersebut ditambah pola pemikiran masyarakat Desa yang cenderung masih bersifat subsisten. Dalam konteks ini kegiatan ekonomi subsisten masyarakat Desa yang masih hanya berprinsip pada pemenuhan kebutuhan semata. Kegiatan ekonomi subsisten adalah kebutuhan ekonomi yang tidak didasarkan pada aspek mencari keuntungan dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi atau kelompoknya.¹² Kebutuhan ini umumnya dicapai dengan melakukan hunting end gethering yaitu pertanian subsisten beserta barter. Dalam ekonomi subsisten surplus barang sangatlah kecil sehingga tidak ada pola pikir untuk menjadi kaya atau mengembangkan usahanya agar lebih efektif dan efisien. Masih banyak penduduk yang tinggal daerah terpencil, kaum-kaum adat, serta negara miskin yang masih melakukan praktik ekonomi subsisten ini. Dampak dari stagnansi ini adalah negara yang masih menggunakan sistem ekonomi subsisten cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara yang menggunakan sistem ekonomi komersial. Ekonomi subsisten disamping banyak memiliki kelemahan namun mampu melahirkan orang tersebut kedalam perannya dalam komunitas masyarakat. Ekonomi

¹²Nur Priyatna F, Sumartono S, "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patro-Klien Masyarakat Nelayan Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan", *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, Vol. 12, No. 1, 2011, hlm. 36-48

subsisten disamping banyak memiliki kelemahan namun mampu melahirkan orang tersebut kedalam perannya dalam komunitas masyarakat. Contoh dari hal tersebut ialah anak dari seorang nelayan cenderung akan menjadi nelayan jika tidak terhambat oleh faktor eksternal.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya¹³. Pengertian pekerja anak merupakan anak-anak yang berusia 4 hingga 18 tahun yang bekerja diberbagai bidang pekerjaan yang berkelanjutan dan menyita hampir seluruh waktu mereka sebagai anak sehingga tidak dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya secara normal. Sedangkan Vandenberg menjelaskan konsep pekerja anak sebagai “pekerja anak adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada anak yang melakukan pekerjaan yang merusak kesejahteraan dan menghalangi pendidikan, perkembangan, dan masa depan anak tersebut”¹⁴. Dari pengertian anak sebagaimana yang dimaksud pasal 1 angka 1 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin. Hal ini disesuaikan dengan kelompok usia sekolah anak, yaitu Sekolah Dasar 7–12 tahun, sekolah Menengah Pertama 13–15 tahun, dan Sekolah menengah Atas 15–18 tahun¹⁵. Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk bayi yang masih dalam rahim ibu mereka. Pekerja anak bekerja untuk hanya mencukupi ekonomi keluarga dan menyambung kehidupan sehari-hari, merakapun tidak menyesali membantu

¹³Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 11-12

¹⁴Annisa Avianti dan Martua Sihaloho, “Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 01, No. 01, 2013, hlm. 11

¹⁵R. Wihyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Sinar Grafika, 2016), hlm. 12

ekonomi keluarga bahkan mereka merasakan senang bisa membantu orangtuanya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengembangan diri berhubungan dengan potensi-potensi diri yang dioptimalkan secara efektif dan kontinu. Pengembangan diri merupakan katalis bagi transformasi mendalam dari dalam diri individu¹⁶. Pengetahuan itu tanpa batas, selayaknya otak manusia tidak pernah. Sehebat dan setekun apapun guru belajar, ruang otaknya akan tetap memberi tempat bagi tambahan pengalaman dan pengetahuan baru. Makin banyak yang diketahui, makin bangkit kesadaran bahwa kita banyak ketahu.

Adapun yang dimaksud dengan anak pekerja dalam pembahasan kali ini ialah seorang anak yang berumur 9-13 tahun dengan problematika pembagian waktu diantara sekolah dan bekerja dikarenakan masalah-masalah yang ada seperti kurangnya ekonomi keluarga yang memunculkan dilema didalam diri si anak sehingga dengan kemauan sendiri mereka memilih untuk bekerja demi membantu meringankan beban orang tua, disamping itu karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga, bekerja menjadi salah satu jalan mendapatkan tambahan uang jajan. Karakteristik anak pekerja di Desa Sengon biasanya terjadi pada tujuan hidup yang cenderung tidak memiliki cita-cita panjang dan visioner dalam hidupnya. Disamping itu dalam proses komunikasi dengan orang asing mereka cenderung menutup diri entah dikarenakan wawasan yang tidak terlalu luas atau pemahaman bahwa mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Pemahaman tentang anggapan kurang pentingnya investasi pendidikan juga terlihat dalam diri anak pekerja, mereka cenderung mengikuti pola pemikiran orang tua mereka yang menganggap bahwa bangku sekolah hanya sarana mendapatkan ijazah. Hal yang menarik dalam diri anak pekerja ialah disiplin yang tinggi serta tanggungjawab yang sudah dimilikinya, mungkin karena pola aktifitas

¹⁶Madaliya hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati", *Analyta Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 297

mereka yang sudah terbiasa dengan tugas dari pekerjaan sehingga nalar tanggung jawab sudah mulai tumbuh dalam diri anak pekerja.

Disitulah anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sebagian orang tuanya bekerja petani atau buruh yang penghasilannya tidak seberapa, status anak-anak disini sebagian ada yang lulus dari sekolah ada juga sedang melakukan pendidikan dasar. Setiap harinya ada yang membantu orang tuanya bertani, srabutan, berdagang, maupun merantau yang penghasilan lebih baik. Bahkan mereka yang sedang melakukan pendidikan merasakan dilema dimana tidak adanya waktu untuk belajar melainkan waktu digunakan bekerja, sebab faktor ekonomi dan kebutuhan belajar tidak memadai. Sejalan dengan waktu mereka memutuskan untuk bekerja dan tidak lanjut jenjang pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan pada diri bekerja anak di bawah umur ini, berupa terhambatnya perkembangan fisik, mental dan terutama pada tingkat berfikir mereka, karena pada kenyataan yang dapat kita lihat pada masyarakat sekitar kita, sebagian anak yang bekerja terpaksa putus sekolah.

Anak-anak usia sekolah dasar di Desa Sengon seharusnya mendapatkan hak pendidikan dengan baik tanpa harus melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh orang orangtua atau dewasa. Pada kenyataannya masih banyak anak laki-laki maupun perempuan pada usia sekolah sudah bekerja. Pada usia anak-anak hendaknya menikmati masa-masanya sebagai anak sekolah, bermain dengan teman sebayanya dan juga menikmati hangatnya ditengah-tengah keluarganya tanpa adanya kegiatan bekerja, sehingga Pendidikan rendah menjadikan anak-anak tidak memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi.

Dari fenomena di atas yang saya kemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan tersebut yang akan dipaparkan dalam proposal riset dengan judul **“Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam Mewujudkan Pengembangan Diri pada Pekerja Anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes”**.

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk dipahami dengan jelas dari penelitian ini, maka pokok-pokok dalam judul ini perlu dibatasi dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dilema Tanggung Jawab

Pengertian dilema dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah situasi yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan atau situasi sulit dan membingungkan¹⁷.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya¹⁸. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri¹⁹. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Secara operasional dilema tanggung jawab dalam penelitian ini adalah seorang anak yang terkendala ekonomi sehingga menghambat aktivitas belajar sehingga mereka harus memilih dua keputusan antara belajar dan membantu penghasilan ekonomi keluarga. Dengan keadaan ekonomi rendah anak tersebut memilih penambahan ekonomi keluarga, dan

¹⁷<https://kbbi.web.id/dilema.html>

¹⁸Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

¹⁹<http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>(diakses tgl. 25/10/20jam 23.24 WIB

merekapun harus meralakan tanggung jawab seorang anak yaitu waktu belajar.

2. Subsistensi Ekonomi

Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekadar hidup, jika dikomparasikan dengan kata sederhana subsistensi cenderung mengarah hidup dengan seadanya. Kondisi ekonomi minimalis kebutuhan hanya cukup untuk bisa menyambung hidup, pastinya tidak bisa memenuhi kebutuhan di luar makan ²⁰.

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*)²¹. Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda.

Secara operasional subsistensi ekonomi yang dimaksud penelitian ini keluarga anak pekerja yang dialami memiliki hidup minimalis. Untuk dapat makan, orangtua mengorbankan anak bekerja guna untuk memperkecil kemungkinan mencapai subsistensi. Dengan ekonomi rendah, keluarga anak pekerja tidak cukup untuk memenuhi fasilitas anak untuk belajar. Kebutuhan keluarga hanya cukup memenuhi menyambung hidupnya, dengan itu anak tersebut hanya bisa menginjak sekolah sampai SD dan memutuskan untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya.

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_subsistensi(diakses tgl.27/10/20jam 22.20 WIB

²¹Rahmat Gunawijaya, “Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam”, *Al-Maslahah*, Volume. 13, Nomor. 2, 2017, hlm. 131

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang²².

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya²³. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Secara operasional pengembangan diri dalam penelitian ini adalah anak pekerja dengan setiap hari akan terhambat pertumbuhan psikologis maupun pengembangan dirinya. Anak pekerja di Desa Sengon harus merelakan impian mereka serta kemampuan yang dimilikinya, dengan kondisi ekonomi yang rendah anak pekerja sengon tidak menyesali dengan keadaan. Mereka justru merasa senang kegiatan yang dilakukan setiap hari bisa membuat orangtua senang.

4. Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. 17 Berdasarkan UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Umur tersebut hanya di dapat dari anak-anak yang hanya sekolah sampai tingkat pendidikan SLTP atau SMP (Sekolah Menengah Pertama)²⁴. Ataupun apabila anak sudah bekerja lama

²²Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, *Jurnal Visi Pendidikan*, Vol. 1, No. 23, 2012, Hlm. 176

²³Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Dir*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), hlm.29

²⁴Bagong suyanto, (*Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 111

maka kemungkinan anak tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan di sekolah maupun tempat formal.

Secara umum pengertian pekerja anak sebagaimana yang dijelaskan oleh suyanto dan hariadi dalam charda adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak²⁵.

Secara operasional pekerja anak dalam penelitian ini adalah anak-anak yang seharusnya bersekolah, belajar dan bermain tapi harus bekerja demi untuk membantu kebutuhan keluarga. Dengan kondisi ekonomi rendah anak-anak setiap harinya membantu penghasilan orangtuanya untuk menyambung kehidupan sekeluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja alasan anak di Desa Sengon menjadi pekerja ?
2. Bagaimana kondisi dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan anak di Desa Sengon menjadi pekerja
2. Mengetahui kondisi dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes

²⁵Annisa Avianti dan Martua Sihalo, "Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat",..... hlm. 12

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk kedepannya yaitu untuk menambah wawasan mengenai kehidupan dilema anak pekerja, penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, untuk Mencegah terjadinya peningkatan pekerja pada anak
- b. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan orangtua terkait hak-hak anak dalam pengembangan diri.
- c. Bagi Pemerintah, Sebagai masukan agar pemerintah lebih menegaskan regulasi yang telah ditetapkan.
- d. Bagi mahasiswa IAIN Purwokerto, penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya tentang Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak.

F. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas dari penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa tinjauan peneliti sebelumnya yang memiliki hasil yang sejenis dan saling terkait.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Thoriqotul Azizah, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsi yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umur. Skripsi ini membahas hak dan kewajiban anak berdasarkan hukum Islam diantaranya: anak mendapatkan pendidikan, baik menulis maupun membaca, pendidikan keterampilan, dan mendapatkan rezeki yang halal. Sedangkan hak dan kewajiban anak berdasarkan undang-undang yang berlaku, anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar

sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁶. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun ada tambahan atau penguatan menurut pandangan syari'at. Disamping itu dalam penelitian kali ini lebih cenderung meneliti dalam hal kehidupan kesharian seperti pola interaksi anak pekerja dengan lingkungan masyarakat baik di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan serta lingkungan sekolah. Dalam hal ini faktor-faktor munculnya anak pekerja juga menjadi analisis utama dilanjutkan dengan pengamatan bagaimana anak pekerja berkembang dari sisi rohani seperti penalaran, mental serta cara berkomunikasi dengan orang lain.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nikodemus Niko, Program Studi Sosiologi, Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran Bandung, dalam jurnal yang berjudul Pekerja Anak Perempuan di Wilayah PeDesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender. Jurnal ini membahas perempuan tidak mendapatkan posisi tertentu dalam pengambilan kebijakan adat, mereka lebih banyak berurusan dengan ruang domestik (rumah tangga). Sehingga anak perempuan yang bekerja di sektor domestik, seperti sudah menjadi 'adat'nya bahwa anak-anak membantu meringankan pekerjaan orang tua mereka²⁷. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun perempuan yang dituntut untuk bekerja karena adat yang di Desa tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fepti Tri Wulandari, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, dalam skripsi yang berjudul Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran Di Lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung²⁸. Skripsi ini membahas anak yang bekerja sebagai penjual koran dengan

²⁶Thoriqotul Azizah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umur", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2015

²⁷Nikodemus Niko, "Pekerja Anak Perempuan di Wilayah Pedesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 02, No. 05, 2019, hlm. 5

²⁸Fepti Tri Wulandari, "Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran di Lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas: Lampung Bandar Lampung 2018

penghasilan uang saku untuk ditabung untuk memenuhi kebutuhan belajar. Penghasilan orangtua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga membiarkan bekerja sebagai penjual koran, menjual koran mudah didapat dari agen dan menjual bisa habis pulang dari sekolah. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun anak pekerja koran pengasilannya untuk memenuhi kebutuhan belajar. Lebih spesifik lagi, dalam penelitian anak pekerja di Desa Sengon mengacu pada pola perkembangan rohani dan jasmani. Dalam kasus ini faktor munculnya anak pekerja menjadi salah satu pembahasan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan mereka nantinya.



G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal supaya lebih sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: menjelaskan tentang pendahuluan, di dalam bab inilah diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, letaratur review, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: bab ini menjelaskan tentang kajian teori. Mengenai Dilema Tanggungjawab, Subsistensi Ekonomi, Pengembangan Diri, dan Pekerja Anak.

Bab III: pada bab ini tentang metodologi yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Bab IV : pada bab ini berisi bagaimana penulis menyajikan data dan analisi data mengenai Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam mewujudkan Pengembangan Diri Pada pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Bab V : penutup yang menjelaskan kesimpulan semua pembahasan dan saran-saran dari berbagai pihak.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

SUBSISTEN EKONOMI DAN UNSUR PERKEMBANGAN ANAK

Kondisi subsistensi diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis dengan melakukan usaha-usaha bertujuan untuk sekedar hidup²⁹. Subsistensi masyarakat peDesaan berbeda dengan subsistensi masyarakat perkotaan. Jika masyarakat peDesaan mayoritas masih bergantung pada sektor pertanian, sementara masyarakat perkotaan bergantung pada sektor informal. Pada masyarakat peDesaan tingginya tingkat konsumtif dan belum adanya kesadaran untuk ber investasi³⁰. Investasi sendiri hanya datang dari hilangnya sifat konsumtif dan timbulnya sifat hemat, investasi biasanya merupakan hasil dari *for going* konsumsi.

Subsistensi masyarakat petani peDesaan, mayoritas masih mendahulukan keselamatan hidupnya pada sektor pertanian dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Ciri khas perilaku ekonomi masyarakat petani peDesaan subsisten dalam memproduksi pertanian sekaligus mengkonsumsinya³¹. Kalaupun ada komoditi yang diperjualbelikan, tindakan tersebut merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kebutuhan yang lain yang tidak dapat mereka produksi sendiri. Dalam konteks pekerja anak, pendidikan tidak diartikan sebagai investasi jangka panjang, justru orang tua anak lebih bersikap tidak pro aktif terhadap hal-hal yang mengeluarkan uang namun tidak langsung menghasilkan, sehingga muncul sifat subsisten ekonomi dalam menciptakan nalar praktis mendapatkan uang yaitu dengan mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki oleh anak.

Pada kelompok masyarakat ekonomi subsisten, mereka lebih mendahulukan selamat, dan mereka tidak mempunyai sumber daya ekonomi lain yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menghindari

²⁹Muryanti, Kondisi Subsistensi Dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, Diy Dan Kampung Badran, Yogyakarta), Dimuat dalam *Jurnal PALASTREN*, Vol. 4 No. 1, Juni 2011, hlm. 67

³⁰Priyono dan Zainudin Ismail, *Teori Ekonomi*, (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012). Cet. I. hlm. 118

³¹Muryanti, Kondisi Subsistensi Dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, DIY Dan Kampung Badran, Yogyakarta), hlm. 68

kegagalan dan cenderung tanpa resiko, karena mereka bukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Dalam fenomena pekerja anak yang terjadi mereka rata-rata bekerja diwiyah buruh lepas atau pekerja non formal yang cenderung berpenghasilan sedikit dan apa yang mereka kerjakan bukan dibagian yang penting. Pemikiran subsisten ini beresiko terhadap fungsi kerja anak pekerja dalam kurun waktu yang lama karena akan sangat susah berkembang menaikkan nilai dirinya.

Subsistensi keluarga petani merupakan fenomena struktural dan kultural³². Subsistensi struktural keluarga anak pekerja ditandai dengan kurangnya kepemilikan dan penguasaan skill profesional, disertai juga kemiskinan dan kebodohan, struktur ekonomi dan politik yang kurang mendukung dalam perkembangan sektor pekerjaan profesional dan kualitas masyarakat Desa secara umum.

Dari fenomena yang terjadi, maka ciri-ciri dari kelompok masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi subsisten adalah, 1) hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan pada petani tidak bertujuan untuk komersialisasi. Mereka dalam melakukan proses produksi tidak untuk orientasi pasar, apalagi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, 2) tujuan mereka dalam produksi atau bekerja hanya sekedar untuk bertahan hidup pada level yang minimum, yaitu ketercukupan akan kebutuhan-kebutuhan yang paling mendasar³³.

Dalam subsisten keluarga ekonomi anak pekerja, Kondisi ekonomi cenderung minimalis dengan melakukan usaha-usaha bertujuan untuk hanya sekedar hidup dan hasil dari bekerjapun hanya untuk dikonsumsi, dengan tidak didasarkan pada bagaimana ekonomi dikembangkan dalam skala yang massif atau besar. Hitung-hitungan subsistensi ekonomi keluarga ini ialah yang terpenting cukup. Sehingga pada peningkatan taraf ekonomi sangat sulit untuk berkembang menjadi ekonomi produktif.

³²Muryanti, Kondisi Subsistensi Dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, Diy Dan Kampung Badran, Yogyakarta), hlm. 65

³³Robert Siburian, Moral Ekonomi Dan Belenggu Kemiskinan Masyarakat Di Kabupaten Belu, Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 14, No. 01, 2009, hlm. 3-4

A. Pekerja Anak

Pekerja anak merupakan suatu istilah yang seringkali menimbulkan perdebatan, meskipun sama-sama digunakan untuk menggantikan istilah buruh anak. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi menggunakan istilah anak-anak yang terpaksa bekerja. Biro Pusat Statistik menggunakan istilah anak-anak yang aktif secara ekonomi. Definisi Pekerja Anak menurut ILO (*International Labour Organization*) No. 138 adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral³⁴. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia biasanya melakukan aktivitas untuk bekerja guna mendapatkan hasil. Aktivitas ini disebut dengan bekerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan³⁵.

Mantra, mengemukakan bahwa bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau berupa barang, dalam kurun waktu tertentu³⁶. Pekerja anak merupakan kegiatan seorang anak yang melakukan kegiatan untuk mendapatkan penghasilan dengan bekerja yang semestinya tidak dikerjakan.

Menurut Irwanto, dkk. menyatakan, bahwa. Pekerja anak bukanlah suatu fenomena baru di Indonesia. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi marjinal. Sebagian besar orang tua sebenarnya berterima kasih jika anak-anak mereka dapat bekerja didalam tempat yang terlindung dan tidak berpindah-pindah, belajar disiplin dan keterampilan berproduksi, jauh dari resiko jalanan. Tetapi pada kenyataannya anak-anak mereka ini kebanyakan bekerja dengan resiko tinggi, putus

³⁴BPS dan ILO, Jawa Tengah Dalam Angka. BPS. Jawa Tengah 2009

³⁵R. Wihyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Sinar Grafika, 2016), hlm. 12

³⁶Bagoes Ida Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003), hlm. 32

sekolah, jam kerja yang panjang dan pekerjaan mereka tidak menjamin kehidupan sosial ekonomi yang baik³⁷.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, fenomena yang ada di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes telah masuk kedalam definisi pekerja anak, dimana mereka secara fisik terlihat sedang sibuk melakukan aktifitas-aktifitas pekerjaan yang sudah selayaknya dikerjakan oleh orang dewasa seperti mencuci motor, membungkus makanan, mencabut rumput di sawah, membungkus kardus bekas, membungkus makanan di rumah dan sebagainya. Hal itu mereka lakukan disamping untuk mengisi waktu luang juga meringankan beban orang tua. Dalam praktek dilapangan mereka bekerja di waktu-waktu pulang dari belajar dari pukul 12.00 sampai pukul 17.00, waktu aktif tersebut seharusnya digunakan mereka sebagai waktu untuk beristirahat. Rutinitas yang tak wajar ini seharusnya mejadi fenomena yang luar biasa, namun dengan banyaknya budaya tersebut menjadi hal yang wajar dan bahkan menjadi solusi mengisi waktu luang. Secara fisik mereka terlihat menikmati hal tersebut ditambah iming-iming imbalan akan diberi sejumlah uang untuk membeli mainan atau makanan yang mereka sukai. Dari beberapa pengamatan ada banyak orang tua atau anak-anak yang masih belum mengerti betul tentang fenomena yang sedang mereka jalani, hal ini berdampak pada rutinitas pekerja anak masih menjadi solusi bagi keluarga yang memiliki ekonomi rendah.

Setiap tanggal 12 diperingati sebagai Hari Menentang Pekerja Anak Internasional (The International World Day againts Child Labor). Peringatan setiap tahunnya ditandai dengan kampanye dalam berbagai bentuk dengan berbagai tujuan. Mulai dari kampanye agar terjaminnya pemenuhan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh pekerja anak hingga kampanye agar praktek mempekerjakan anak diberhentikan. Keberadaan pekerja anak merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berlangsung lama dimulai dari negara negara Eropa dan kemudian negara berkembang di dunia termasuk

³⁷Irwanto dkk, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*, (Atmajaya Press, Jakarta: 1995), hlm

negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua, budaya dan lingkungannya.

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Alasan kemiskinan serta tingginya tingkat pengangguran menyebabkan anak memilih bekerja untuk membantu orang tuanya bagi anak untuk mengalami eksploitasi³⁸. Manurung menyebutkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi baik menghasilkan uang. Sementara itu, anak yang bekerja di pabrik disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja dan kemauan anak untuk dibayar dengan harga murah. Hal tersebut menjadi keadaan yang sangat erat di sektor formal maupun informal memunculkan potensi terjadinya eksploitasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hampir setiap studi mengenai pekerja anak membuktikan bahwa mereka rentan akan tindakan yang merugikan serta mudah dieksploitasi. Adanya Konvensi Hak Anak pasal 32 yang menyatakan bahwa pekerja anak berhak mendapat perlindungan dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral, perkembangan sosial dan mengganggu pendidikan mereka tidak mampu mengurangi pelanggaran atas hak anak³⁹. kesehatan ekonomi dalam keluarga, namun dilihat dari banyak aspek,

Peran yang sangat berpengaruh dalam proses bermunculannya pekerja anak adalah nyatanya seperti yang sudah disebutkan diatas ketersediaan peluang pekerjaan seperti pabrik-pabrik juga ikut mempengaruhi keputusan untuk mempekerjakan anak dibawah umur. Serta anggapan bahwa sekolah

³⁸Cintia Putri Ayu dan Nasri Bachtiar, "Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak Di Sumatera Barat", *Jurna Ekonomi Keluarga*, 2015

³⁹Cintia Putri Ayu dan Nasri Bachtiar, "Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak Di Sumatera Barat", 2015

nantinya hanya bertujuan untuk mencari uang akan memunculkan pemahaman bahwa menunda pekerjaan hanya akan memperlambat mendapatkan uang.

Ada dua sisi yang menjelaskan tentang pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu : sisi permintaan dan sisi penawaran, dari sisi permintaan menyatakan bahwa permintaan terhadap pekerja anak sangat ditentukan oleh adanya kebutuhan perusahaan, sedangkan dari sisi penawaran ia menyatakan bahwa ketersediaan pekerja anak sangat tergantung pada partisipasi anak di sekolah dan ketersediaan waktu luang mereka terutama untuk anak-anak yang bekerja pangaruh waktu⁴⁰. Fenomena ini seringkali terjadi dalam proses tawar-menawar antara sang pengusaha yang mencari tenaga kerja dengan biaya murah serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik, sehingga sering terjadi eksploitasi anak-anak dibawah umur.

Nwaru dkk menyebutkan dalam bukunya bahwa terdapat sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian di kota dan di peDesaan⁴¹. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga.

Pada dasarnya semua penyebab pekerja anak adalah ketersediaan pekerjaan baik domestik ataupun non domestik yang belum terselesaikan dan kesempatan tersebut digunakan atau dimanfaatkan untuk mencari pekerja anak dengan cara-cara yang sangat bervariasi, contoh pihak pabrik yang mencari tenaga murah mereka akan menyodorkan penghasilan yang menggiurkan serta memperhatikan contoh-contoh orang yang tidak bekerja walaupun telah menyelesaikan studinya, atau orang tua pekerja anak yang belum mampu membayar karyawan guna memenuhi tugas pekerjaannya sehingga lebih mengarahkan anak-anaknya untuk bekerja bersama dan beranggapan hal

⁴⁰Nochrowi, D dan Slahudin A. Muhidin, *Pekerja Anak dan Industrialisasi*, (Prisma, Jakarta: 1997), hlm. 43

⁴¹Astuti, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bekerja Di Kota Makassar, *sekrripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018

tersebut lebih efektif untuk menciptakan mental si anak tersebut. Walaupun fenomena pekerja anak yang lazim terjadi adalah karena faktor ekonomi yang rendah untuk membiayai anak bersekolah. Hal tersebut didukung dengan argumentasi bahwa Indonesia merupakan negara sedang berkembang (NSB) yang memiliki berbagai masalah ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu masalah ekonomi di Indonesia yang sulit dipecahkan hingga kini. Pemerintah telah melakukan berbagai strategi kebijakan untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pendapatan merupakan salah satu strategi kebijakan yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi dirasa gagal untuk mengurangi besarnya kemiskinan yang terjadi.

B. Tanggungjawab Anak Terhadap Ekonomi Keluarga

Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja⁴². Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggungjawab.

Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggungjawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri⁴³. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut, hal ini sebagai *check and balances* yaitu menjagakeseimbangan agar terwujud kehidupan yang harmonis. Begitu juga dalam konteks landasan teori ini

⁴²Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2014, Vol. 1, No.1, juni 2014, Hlm. 11

⁴³Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar", *Jurnal Al Murabi*, Volume. 3, Nomor. 1, Juli 2016, hlm 36

sebagai keluarga baik anak ataupun orang tua sudah sewajarnya menuaanikan kewajibannya masing-masing. Dalam sisi lain kelebihan kewajiban dalam anggota keluarga juga menjadi problem tidak terpenuhinya hak sebagai anak untuk mendapatkan pembelajaran dan kasih sayang, karena anak diberi tanggung jawab lebih yaitu membanu ekonomi keluarga.

Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keseharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya⁴⁴. Menurut Hukum tanggung jawab adalah suatu akibat atas konsekuensi kebebasan seorang tentang perbuatannya yang berkaitan dengan etika atau moral dalam melakukan suatu perbuatan⁴⁵. Selanjutnya menurut Titik Triwulan pertanggungjawaban harus mempunyai dasar, yaitu hal yang menyebabkan timbulnya hak hukum bagi seorang untuk menuntut orang lain sekaligus berupa hal yang melahirkan kewajiban hukum orang lain untuk member pertanggungjawabannya. Maka sesuai dengan tugas dari pihak PPHP maka perlu adanya pertanggung jawaban atas hasil dari suatu pekerjaan. Pada dasarnya maksud dari pelaksanaan tanggung jawab bukan hanya formalitas semata yaitu gugurnya sebuah kewajiban, namun lebih dari itu kewajiban harus dilakukan secara komprehensif dan ideal sehinga tercipta tatanan yang baik dan profesional.

Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu⁴⁶. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui

⁴⁴Andi Hamzah, *Kamus Hukum*, (Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 49

⁴⁵Saoekidjo Notoatmojo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2010), hlm.45

⁴⁶Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Hlm. 14

pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu Vertikal, Horizontal dan personal. *Pertama*, Tanggung jawab secara vertikal adalah Tanggung Jawab Kepada Tuhan. *Kedua*, Tanggung Jawab secara Horizontal adalah Tanggung Jawab yang berkorelasi dengan hal lain diluar dirinya. *Ketiga*, Tanggung Jawab Personal adalah tanggung jawab yang menyangkut substansi dirinya sendiri⁴⁷. Tiga sistem tanggungjawab ini mengharuskan menumbuhkan kesadaran posisi seorang manusia baik sebagai makhluk, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manusia lain seperti anak, orang tua, tetangga, siswa, guru, pejabat, sahabat dan lain sebagainya.

Anak merupakan karunia yang tak terhingga dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Orang tua akan merasakan kebahagiaan tiada tara semenjak sang buah hati lahir ke alam dunia. Kebahagiaan seperti ini merupakan hal yang lumrah mengingat anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Al-Ghazali dalam bukunya Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya⁴⁸. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan.

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan

⁴⁷Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Hlm. 23

⁴⁸Sri Wahyuni, "Profil Pekerja Anak", *Sekripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2014, hlm. 13

karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya⁴⁹.

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya⁵⁰. Fenomena keuarga dilihat memiliki hubungan sangat intim, dimana keluarga menjadi entitas yang sangat kecil serta tanggung jawab hukum ikut dibebankan kepada orangtuanya bagi anak-anak yang belum cakap hukum. Dilihat dari hal ini bahwa tanggungjawab dan hak setiap anggota keluarga benar-benar harus diperhatikan dan dijalankan dengan baik.

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*). Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda. Menurut Rochmawan Kebutuhan manusia banyak dan beranekaragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan telah Anda penuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif contohnya minum obat bagi orang yang sakit, makan nasi bagi orang yang lapar. Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar⁵¹.

⁴⁹M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm. 8

⁵⁰Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hal. 20

⁵¹Rahmat Gunawijaya, "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", hlm. 132

Selain itu kehidupan sosial keluarga tidak lepas dari fungsi dan peran dalam keluarga. menurut UU No 1 Tahun 1992 Juncto PP No 21 fungsi Keagamaan, fungsi budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi dan fungsi sosialis. Yakni tugas dalam keluarga adalah memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga tentang kehidupan beragama, dan meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini. Keluarga juga merupakan tempat pertama kali anggota keluarga mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial di dalam masyarakat. Tentang cara bersikap, etika, sopan santun serta budi pekerti atau andap asor dapat ditanamkan sejak awal didalam keluarga. Dalam membimbing perkembangan anak cinta kasi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang diantara semua anggota.⁵²

Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi memberikan arti bahwa keluarga itu memiliki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang memiliki pendapatan kecil akan memberikan dampak terhadap kurang sejahteranya keluarga.

Selain pendapatan, kondisi sosial ekonomi keluarga dapat diketahui dari jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota dalam sebuah keluarga memberikan dampak juga terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin besar jumlah anggota dalam sebuah keluarga semakin besar tingkat kebutuhan, dan

⁵²Eviana Dan Arie I Gunawan, Kehidupan Soisal Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Diluar Negeri, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Volume. 6, Nomer. 1, Juni 2018, Hlm. 222

bila pendapatan tidak mendukung, akan memberi dampak kurang sejahteranya keluarga karena tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Kemudian jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bila sedikit dan pendapatan yang besar memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai nilai agama⁵³. Pada beberapa temuan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi penyebab utamanya munculnya pekerja anak di Desa Sengon Kabupaten Brebes, disebabkan rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta pemahaman subsisten ekonomi yang masih kental.

Nurwati dalam karyanya melakukan penelitian mengenai pengaruh kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat⁵⁴. Hasilnya bahwa motivasi dari kurangnya kesejahteraan ekonomi dinilai menjadi alasan yang paling kuat ketimbang kondisi sosiologi keluarga.

Anak sebenarnya merupakan harta yang tak ternilai harganya baik dilihat dari perspektif sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum maupun perspektif keberlanjutan sebuah generasi keluarga, suku dan bangsa. Dilihat dari sosial sebagai kehormatan harkat martabat keluarga tergantung pada sikap dan perilaku anak untuk berprestasi, dari budaya anak merupakan harta dan kekayaan yang harus dijaga dan sekaligus merupakan lambang kesuburan sebuah keluarga, dari politik anak merupakan penerus suku dan bangsa, dari ekonomi ada anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, dan dari segi hukum, anak mempunyai posisi dan kedudukan strategis di depan hukum, tidak saja sebagai penerus dan ahli waris keluarga tetapi juga sebagai bagian

⁵³Nurlaila Hanum, Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa, *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 9, No. 1, Januari 2018, hlm. 42

⁵⁴Nurlaila Hanum, Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa, *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* hlm. 45

dari subyek hukum dengan segala hak dan kewajiban yang mendapat jaminan hukum⁵⁵.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memperoleh hak tersebut, masih ada sebagian anak-anak yang justru sepanjang waktu hidupnya habis dilakukan untuk bekerja mendapatkan upah atau bekerja untuk keluarga. Anak-anak yang bekerja untuk mendapatkan upah, apalagi jika tidak bersekolah, akan kehilangan masa dunia anak-anaknya (*childhood*) dan juga tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal ini akan menjadi lebih buruk lagi apabila mereka bekerja pada pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa⁵⁶. Tentu saja hal ini akan mengganggu perkembangan jiwa dan mental serta kesehatan anak itu sendiri, terutama bagi mereka yang bekerja pada bidang pekerjaan yang sangat berbahaya yang dapat mencelakai diri anak-anak tersebut. Anak yang bekerja disebut sebagai pekerja anak, sebutan ini dirasa lebih santun daripada sebutan sebagai buruh anak.

Yang menyebabkan anak-anak bekerja adalah yang berkaitan dengan resiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar kerja. Pada rumah tangga miskin mengizinkan anak-anak masuk pasar kerja merupakan strategi untuk meminimalkan terhentinya arus pemasukan pendapatan rumah tangga dan mengurangi dampak anggota keluarga yang kehilangan pekerjaan⁵⁷. Pada rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori miskin, biasanya tidak memiliki aset yang dapat dijual serta tidak memiliki jaringan untuk meminjam uang, dan kehilangan pekerjaan merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup keluarga. Karena itu, menjadi jelas mengapa pekerja anak lebih banyak terjadi pada keluarga miskin.

⁵⁵Imam Sukadi, "Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak", *Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume. 5, Nomor. 2, Desember 2013, hlm. 118

⁵⁶Nunung Nurwati, "Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat", *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2008, hlm. 113

⁵⁷Nunung Nurwati, "Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat", *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, hlm. 113

Dengan memakai pendekatan psikologi perkembangan manusia, *Singgih D. Gunarsa* menjelaskan, masa anak adalah masa di mana pertumbuhan fisik berjalan terus. Pertumbuhan yang dimaksud adalah suatu penambahan yang serasi, sehingga anak merupakan suatu kesatuan yang utuh. Itu berarti masa anak adalah bagian dari pembentukan diri sejak dini yang didapatkan dari pengaruh-pengaruh yang ada di luar maupun yang ada di dalam, yang ada diluar adalah pembentukan diri yang didapatkan dari keluarga dalam hal ini orang tua serta lingkungan sekitar sedangkan dari dalam yakni perkembangan secara medis yang lebih mengarah kepada pembentukan fisik berdasarkan tahapan-tahapan umur. Jika kedua hal ini dapat dijalankan secara utuh agar anak dapat terpenuhi kebutuhannya maka tak heran jika anak dalam masa pertumbuhannya bisa mencapai keserasian perkembangan⁵⁸. Dalam perkembangan anak dikeluarga miskin sudah tentu banyak hal yang tidak sesuai dengan normalnya pertumbuhan si anak hal tersebut dikarenakan beban keluarga unruk mencari nafkah dan melindungi keluarga dari serba-serbi kebutuhan dibebankan kepada anaknya. Diambil contoh, dari wawancara sederhana dengan orang tua pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes bahwa orang tua pekerja anak seringkali mengumbar kekurangan ekonomi di depan anak-anaknya hal tersebut memaksa anak untuk mengetahui masalah keluarga sedini mungkin, dilihat dari pengamatan peneliti dampak dari hal tersebut adalah rasa kasihan terhadap orang tua si pekerja anak sudah muncul sejak dini sehingga perkembangan mental anak terlalu cepat dewasa. Disamping itu orang tua pekerja anak juga sering memberikan pemahaman terhadap anak pekerja bahwa sebagai anak sudah tentu memiliki tanggungjawab untuk membantu ekonomi keluarganya sejak dini, bahkan pemahaman subsistensi ekonomi seringkali dimunculkan dengan anggapan “ yang paling penting adalah mencari uang, sekolah nomer dua”. Melihat fenomena tersebut peneliti beranggapan bahwa para anak pekerja di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes akan mengalami disorientasi

⁵⁸Gerald Latuserimala, “Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis”, *Jurnal Kenosis*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, hlm. 59

perkembangan seperti yang telah disebutkan diatas bahwa pertumbuhan harus serasi dan waktu anak harus lebih banyak dihabiskan dengan bermain.

C. Pengembangan Diri Fase Anak Dalam Pengembangan Diri

1. Pengertian Anak dan Proses Pengembangan Diri

Endrawati mengatakan bahwa Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Anak harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat jasmani-rohani, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Supaya mendapatkan generasi penerus yang berkualitas, dapat diperoleh dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan, kesehatan yang baik dan disiplin yang tinggi. Walaupun demikian ternyata masih banyak anak-anak yang belum bisa menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan⁵⁹.

Menurut Alhamuddin, pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik, sesuai dengan kondisi sekolah⁶⁰. Sedangkan Terminologi pengembangan diri menurut Hery Wibowo, bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri adalah aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan diri adalah kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan

⁵⁹Endrawati Netty, “ Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upayah Pencegahannya”, *Jurnal Ilmu Hukum Refleksi hukum*, edisi April 2011

⁶⁰Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 87.

masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara adaptif dan konstruktif baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dari beberapa terminologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik.

Dari beberapa terminologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik.

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R Bukhori dan Muslim).

Dalam kaitannya dengan pengembangan diri peserta didik maka perlu dilakukan perencanaan yang matang untuk membangkitkan potensi-potensi peserta didik untuk keselamatan kehidupannya di dunia dan akhirat⁶¹.

⁶¹Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 2-3.

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani yang disebut di atas, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam diri manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Laju perkembangan rohani dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmani, demikian juga sebaliknya. Pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-tahap tertentu menghasilkan “kemampuan”, baik kemampuan jasmani maupun kemampuan mental. Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep perkembangan, perlu terlebih dahulu memahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah pertumbuhan, kemampuan, dan perubahan⁶².

Hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya melatih diri seorang anak dalam kemampuannya untuk bekerja, namun jauh lebih itu pengembangan anak di bangku sekolah merupakan serangkaian pendidikan yang membangun kesehatan jasmani-rohani, mental, pemahaman bersosial, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan, hal inilah yang terjadi di Desa Sengon Kecamatan Tanjung bahwa anak pekerja sudah sangat terlatih dalam mendedikasikan dirinya untuk bekerja demi berorientasi mendapatkan uang, fenomena tersebut sungguh memprihatinkan manakala pendidikan justru sudah tidak dianggap penting justru menjadi kendala bagi proses mendapatkan uang. Kilas balik kondisi ini sangat mirip dengan konsep subsisten ekonomi yang sudah mendarah daging dalam pola pikir para pekerja anak.

Ada beberapa perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedang perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Pertumbuhan menunjukkan perubahan secara kuantitas, yaitu

⁶²C.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), ke-8, hlm. 9

penambahan ukuran besar, tinggi ataupun berat, sedang perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedang perkembangan dengan penyempurnaan fungsi⁶³. Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi. Baik pada pertumbuhan maupun perkembangan berhubungan pula dengan kematangan, yang merupakan masa yang terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek-aspek kepribadian tertentu. Misalnya usia satu tahun merupakan masa kematangan bagi bayi untuk berjalan, usia enam tahun bagi kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, disamping itu disebabkan pula perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian bisa dirumuskan pengertian perkembangan adalah “perubahan kualitatif dari pada setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar”⁶⁴. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhibbin Syah yang mendefinisikan perkembangan sebagai proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri⁶⁵. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu, pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik (*maturation*)⁶⁶. Artinya orang tak akan

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 111

⁶⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 54

⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11

⁶⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* hlm. 16

bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan. Contoh dari objek pengembangan diri ialah: Fungsi perhatian, Fungsi pengamatan, Fungsi tanggapan, Fungsi ingatan, Fungsi fantasi, Fungsi pikiran, Fungsi perasaan, Fungsi kemauan⁶⁷.

Setiap fungsi yang disebutkan di atas, baik yang jasmaniah maupun yang kejiwaan, dapat mengalami perubahan. Perubahan pada fungsi-fungsi tersebut tidak secara kuantitatif, melainkan lebih bersifat kualitatif. Perubahan yang kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan. Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, baik jasmaniah maupun rohaniah, maka akan salah apabila kita beranggapan bahwa perkembangan adalah semata-mata sebagai perubahan atau proses psikologis.

2. Tahap-Tahap dan Pengawasan Pengembangan Anak Pekerja

Pendidikan dasar merupakan pendidikan formal awal yang diterima anak. Pendidikan Dasar itu ibarat gerbang utama pendidikan bagi anak untuk melangkah menapaki masa depan yang cerah. Melalui gerbang tersebut banyak hal yang seharusnya didapatkan anak-anak. Pendidikan akademis-kognitif, emosi, sosial, dan moral sebagai landasan pendidikan seyogyanya ditumbuhkan dengan cara atau metode yang tepat melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan dasar inilah yang menjadi bekal dan akan mengantarkan anak ke jenjang berikutnya⁶⁸. Namun bagi anak-anak pekerja kesempatan mengeksplorasi diri menjadi sangat terbatas karena disamping mereka harus bekerja juga tidak bisa mendapatkan bahan ajar layaknya anak-anak seumuran pada umumnya.

Selain sistem yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai teoritis ke dalam diri anak, peran orangtua, guru, komite sekolah, pengambil kebijakan, serta masyarakat juga berperan penting. Kerjasama, keterpaduan, dan keharmonisan pihak-pihak tersebut dalam mengikuti

⁶⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*
..... hlm. 55

⁶⁸Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*,
Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, hlm. 25

irama pendidikan anak menjadi kunci keberhasilan dari sebuah arti pendidikan yang selalu mengarahkan peserta didik ke arah perkembangan yang lebih maju.

Pemahaman akan karakteristik khas anak merupakan modal awal pihak-pihak yang dapat membawa dunia anak-anak ke dunia mereka. Artinya, dari setiap proses pendidikan yang didapat anak dilakukan berlandaskan sinergi antara kebutuhan anak dan bekal ilmu yang akan dibelajarkan. Intinya, dengan pemahaman yang baik, pemilihan metode ataupun strategi pembelajaran ataupun pendekatan terhadap anak menjadi lebih terarah dan anak yang menerimapun dapat menyerap informasi dengan baik dan menyenangkan⁶⁹.

a. Periodisasi dan ciri khas umum anak sd

Pada tahapan Psikologi Perkembangan, usia 7-12 tahun masuk dalam kategori tahap usia akhir. Masa ini disebut juga:

- 1) Masa sekolah : perubahan sikap, nilai, dan perilaku
- 2) Masa sulit : pengaruh teman
- 3) Imitasi sosial, masa berkelompok, masa penyesuaian diri

b. Masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua fase:

- 1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar.
- 2) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

c. Adapun ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar adalah :

- 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- 2) Suka memuji diri sendiri.

⁶⁹Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 87

- 3) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
 - 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
 - 5) Suka meremehkan orang lain.
- d. Ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar adalah :
- 1) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari
 - 2) Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
 - 3) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
 - 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di Sekolah
 - 5) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya⁷⁰.

Dari rumusan tahapan-tahapan diatas, merupakan siklus perkembangan anak pada umumnya, adapun variabel-variabel diatas akan kami gunakan sebagai pembandingan bagi anak pekerja yang sudah putus sekolah, dengan asumsi bahwa pendampingan yang dilakukan bagi anak pekerja di Desa Sengon dapat berimplikasi sama sesuai anak seumuran yang mengenyam pendidikan formal.

Jean Piaget seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss melakukan studi mengenai perkembangan kognitif anak secara intensif dengan pengamatan yang cermat selama bertahun-tahun. Piaget mengembangkan teori bagaimana kemampuan anak untuk berfikir melalui satu rangkaian tahapan.

- a) Mulai timbul pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar. Anak dapat berfikir dari banyak arah atau dimensi pada satu objek. Mengalami kemajuan dalam pengembangan konsep. Pengalaman

⁷⁰Samiudin, "Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan", *Jurnal Studi Islam*, Vol.12, No.1, April 2017, hlm. 2-3

langsung sangat membantu dalam berfikir. Oleh karenanya Piaget menamakan tahapan ini sebagai tahapan operasional konkret.

- b) Pada masa ini umumnya egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Materi pembicaraan mulai lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya saja. Terjadi peningkatan dalam hal pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda. Anak mampu mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti misalnya tinggi dan berat.
- c) Anak mampu berfikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Meskipun sudah mampu berfikir logis, tetapi cara berfikir mereka masih berorientasi pada kekinian. Baru pada masa remajalah anak dapat benar-benar berfikir abstrak, membuktikan hipotesisnya dan melihat berbagai kemungkinan dimana anak sudah mencapai tahapan berfikir operasi formal. Anak telah mampu menggunakan simbol-simbol untuk melakukan suatu kegiatan mental mulailah digunaka logika. Misalnya: Seorang anak yang berusia 8 tahun diberi 3 balok yang saling berbeda ukurannya, yaitu balok X,Y dan Z. Anak akan dengan tepat mengatakan bahwa balok X lebih besar daripada balok Y, balok Y lebih besar daripada balok Z, dan balok X lebih besar daripada balok Z. Anak dapat berfikir secara logis tanpa harus membandingkan pasang demi pasang secara langsung⁷¹.

Pengawasan pada aspek karakter dan moral anak yang dibentuk melalui adanya tuntunan dan batasan yang jelas dari orangtua pekerja anak dan orang tua bukan pekerja anak, ditemukan bahwa orangtua

⁷¹Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2013, hlm. 90

keluarga pekerja anak cenderung “menyerahkan” pendidikan karakter moral kepada institusi agama atau yang mewakilinya (misal guru mengaji). Keyakinan mereka adalah jika anak rajin sholat dan mengaji maka akan memiliki akhlak yang baik. Kembali lagi dasar keyakinan ini adalah sempitnya wawasan mereka tentang fungsi orangtua. Ketika memiliki anak, orangtua biasanya secara otomatis mempraktekkan cara pengasuhan yang dulu mereka terima dari orang tuanya. Mengharapkan institusi agama mendidik akhlak anak adalah harapan yang tidak realistis. Dari sisi waktu saja, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dan bukan institusi agama.

Sementara bahaya sosial berupa pergaulan yang buruk jelas ada di lingkungan pekerja anak. Jika menjelang usia remaja awal anak kemudian tertulari pergaulan buruk (merokok, minuman keras, narkoba, mengamen, berjudi, pornografi) maka itu menjadi ancaman bagi kelancaran studi akademik anak di sekolah. Ketika diperhadapkan pada kesulitan pelajaran, lalu tidak ada bantuan yang signifikan untuk anak dapat mengatasi kendala itu, maka dengan mudah anak berpaling pada kesenangan dan kemudahan yang ditawarkan oleh gaya hidup pemudapemudi di Desa tersebut, yaitu putus sekolah, bekerja di sektor informal (jaga parkir, mengamen, tukang ojek, membungkus makanan ringan, cuci motor, tukang rongsok), ataupun menikah di usia muda karena sudah hamil terlebih dulu.

3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Masalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia, para ahli psikologi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ahli yang beraliran Nativisme, mereka berpendapat bahwa perkembangan individu itu, semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan (heredity). Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer. Sedangkan menurut para ahli yang beraliran Empirisme, perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau

pembawaan sama sekali tidak berpengaruh. Tokoh utama aliran ini ialah John Locke⁷². Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrim di atas adalah aliran Konvergensi dengan tokohnya yang terkenal William Stern. Menurut aliran ini perkembangan individu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut, baik faktor dasar maupun pembawaan maupun faktor lingkungan atau pendidikan. Keduanya secara convergent akan menentukan atau mewujudkan perkembangan kepribadian seorang individu. Hal ini bisa dilihat bahwa dalam pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung tidak menempuh pendidikan seperti anak-anak lainnya sehingga perkembangan-perkembangan diri dalam mengamati kehidupan dan moralitas tidak terbentuk secara matang seperti anak pada umumnya. Disamping itu kecepatan membaca dan menulispun masih jauh dengan anak-anak seusianya. Secara umum perkembangan dipengaruhi oleh pengalaman (*experience*), belajar (*learning*), dan kematangan (*maturation*)⁷³.

Tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantoro juga sependapat dengan aliran ini. Beliau mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar atau pembawaan faktor internal dan faktor *ajar* atau lingkungan (faktor eksternal).⁷⁴ Manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor seperti; 1) faktor dari dalam diri manusia, yaitu: bakat, minat, kemauan, kecerdasan, dan fantasi, 2) faktor dari luar diri manusia yang mempengaruhi perkembangan manusia antara lain: keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan lingkungan alam, 3) faktor campuran antara dari dalam dan dari luar diri manusia, yaitu adanya saling pengaruh antara bawaan dan pengaruh dari lingkungan⁷⁵.

⁷²Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 21

⁷³Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, hlm. 27

⁷⁴Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Bandung: Teraju Mizan Publika, 2004), hlm. 188

⁷⁵Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* hlm. 191

4. Pendampingan dan Evaluasi Pada Pekerja Anak

Mengacu pada paparan hasil serta diskusi temuan-temuan pengamatan, maka peneliti mengajukan saran terkait peningkatan kapasitas pengasuhan orangtua keluarga anak pekerja khususnya di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes untuk mengembangkan kapabilitas orang tua pekerja anak, orang tua perlu di didik dan dilatih dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimilikinya, paling tidak uang dan waktu. Tanpa kemampuan mengelola uang dan waktu maka kerja keras mereka menjadi sia-sia karena tak kunjung memutuskan siklus kemiskinan di dalam keluarganya. Di sisi lain, jika direncanakan intervensi untuk keluarga-keluarga di Desa Sengon, maka perlu dibuat intervensi dengan komunitas sebagai unit intervensinya sehingga penyebaran perubahan akan lebih efektif dari pada mengintervensi di level individu atau keluarga saja. Disamping itu, perumusan pendampingan anak pekerja dengan membuat komunitas belajar gratis juga akan memperbaiki skill dan kemampuan diri bagi pekerja-pekerja anak.

Dari paparan hasil dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan bahwa orangtua keluarga pekerja anak baru masih memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menjalankan fungsi pengasuhan bagi anak pada taraf minimal, akan tetapi penggunaannya belum optimal karena keterbatasan kapasitas menjalankan peran sebagai orangtua. Kecukupan gizi anak belum menjadi prioritas. Potensi bahaya fisik dan sosial disadari, tetapi baru dilakukan antisipasi untuk bahaya fisik. Kedekatan emosional pada anak cenderung memanjakan, belum diimbangi dengan disiplin konsisten, pendidikan akhlak diserahkan pada institusi agama atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan pengawasan tentang perkembangan psikologi anak masih belum dilaksanakan serta upaya peningkatan skill anak tidak menjadi perhatian utama.

D. Wacana Dan Kekuasaan

Praktek kuasa selalu berbanding lurus dengan pengetahuan dan pengetahuan selalu bersinggungan dengan wacana atau diskursus, sehingga antara pengetahuan, wacana dan kekuasaan selalu dalam relasi relasional. Adalah seorang Michel Foucault (Sosiologis Kritis Asal Prancis) yang telah menemukan suatu fakta sosial bahwa, logika tentang relasi kekuasaan. Pengetahuan dalam praktek kemasyarakatan memiliki korelasi yang signifikan. Pengetahuan dan kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitupun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan, sehingga wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa. Bahwa wacana tidaklah bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan⁷⁶.

Dalam konsepsi hubungan wacana dan kekuasaan yang terjadi didalam diskursus pekerja anak adalah konteks wacana bahwa si anak pekerja serta orang tua si anak sebagai pemegang kewenangan tertinggi kepada si anak adalah pandangan formalitas terhadap penyelenggaraan pendidikan. Upaya penguasaan dalam konteks sangat menitik beratkan sekolah formal hanya dipahami oleh masyarakat hanya sebatas ijazah semata, yaitu bukan pada proses kegiatan belajar mengajarnya.

Proses ini terjadi dengan adanya kebijakan sekolah selama 12 tahun, hal ini secara kasat mata pemerintah sangat berpihak dengan pendidikan bangsa ini, namun hal yang terjadi pada pekeja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes justru sebaliknya, dengan adanya kewajiban sekolah 12 tahun dan kekuatan ekonomi masyarakat tidak ditingkatkan maka pekerja anak menjadi solusi bagi bagian masyarakat, walaupun dengan resiko proses belajar di bangku sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal, maka

⁷⁶Aminah Basoan dan Amir Faisal Kotaromalos, Praktek Relasi Wacana Dan Kuasa Fouldian Dalam Realis Multi Profesi Di Indonesia, *Jurnal Populis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2014, hlm. 3

yang terpenting bagi masyarakat adalah ijazah yang nanti bisa dapatkan paska bersekolah.

Di satu sisi wacana keagamaan di Desa Sengon muncul sebagai format pendukung dari adanya kepayahan yang terjadi, doktrin-doktrin para kyai Desa bahwa sekolah agama itu yang paling utama, dan pendidikan formal hanya sekunder. Dogma yang sudah melekat tersebut menjadi sebuah penguat bagi menentukan keputusan untuk menjadikan pekerja anak sebagai secondline untuk mencari uang.

Sementara kekuasaan dalam konteks ini bukanlah sifat yang bersifat hierarki. Semisal kekuasaan negara, kekuasaan aparat dan sebagainya. Namun kekuasaan ini diartikan sebagai yang menormalisasi atau menstabilisir sesuatu sesuai bidang kuasa tentang pengetahuan itu sendiri, serta kekuasaan yang mematok diri dan atas nama dan yang mendisiplinkan. Dan kekuasaan yang sedemikian itu menyebar dan beroperasi dalam mekanisme-mekanisme sosial yang ada.

Pengertian akan kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat yang sangat maciavelian selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Kekuasaan dalam pandangan ini diartikan secara resif dan kadangkala malah operatif, dominasi antara subjek dalam mempertahankan kekuasaan. Semisal kekuasaan negara pada masyarakat, raja pada rakyatnya, suami pada istri, pemilik modal kepada para karyawannya⁷⁷. Pengertian semacam itu banyak digunakan oleh para ahli sejarah politik dan sosial.

Menurut Foucault wacana/pengetahuan juga beroperasi secara strategis berdasarkan kepentingan tertentu⁷⁸. Kebutuhan akan hidup yang terus menerus bertambah serta tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi

⁷⁷Arif Syafiuddin, Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan, *Ejournal Keuasaan*, Vol. 1, No. 2, Maret 2014, hlm. 5

⁷⁸Aminah Basoan dan Amir Faisal Kotaromalos, *Praktek Relasi Wacana Dan Kuasa Foultdian Dalam Realis Multi Profsi Di Indonsia*, hlm. 7

alesan orang tua pekerja anak membiarkan anaknya bekerja. Hal ini apabila kita terapkan dengan teori yang di sampaikan oleh Foucault bahwa wacana atau pengetahuan lahir dari kepentingan kekuasaan. Dalam hal ini orang tua menjadi penguasa dari anaknya, karena kebutuhan ekonomi orang tua semakin besar maka orang tua memerintah secara tidak langsung anaknya supaya membantu ekonomi keluarga.

Foucault mengembarkan cara membaca dan memaknai dalam spektrum yang berada tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal dan filosofis⁷⁹. Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapapun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Adanya kekuasaan yang tidak terbatas serta tidak terstrukturalkan menyimpulkan bahwa wacana penguasa bisa saja bersumber dari orangtua pekerja anak sendiri. Pemahaman subsistensi ekonomi atau ekonomi berbasis kebutuhan jangka pendek terbiar tidak mementingkan pendidikan, dari pemahaman didapati wacana yang berkembang diinternal keluarga justru mempengaruhi si pekerja anak untuk mulai berpenghasilan dengan pengaruh dia sendiri bahwa tujuan sekolah hanya mendapatkan ijazah dan yang terpenting mereka mampi menghasilkan uang walaupun tidak seberapa. Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa hubungan keluarga yang menormalkan bahwa suami

⁷⁹Aminah Basoan dan Amir Faisal Kotaromalos, *Praktek Relasi Wacana Dan Kuasa Foucaultian Dalam Realis Multi Profesi Di Indonesia*, hlm. 4

adalah yang harus bekerja untuk mencari nafkah sementara isteri hanya bertugas mengurus rumah tangga serta merawat anak-anaknya. Atau contoh lain misalnya tentang karyawan tersebut buka karena adanya represi dari bos atau pimpinan namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Foucault, bahwa segala sesuatu terpengaruh oleh wacana dominan yang dibentuk oleh penguasa. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan merupakan bagian dari kekuasaan itu sendiri. Munculnya fenomena pekerja anak (pekerja yang berusia 7-13 tahun) merupakan bagian kecil dampak dari dominasi pengetahuan dominan. Munculnya sifat-sifat pragmatis untuk mendapatkan uang (subsisten ekonomi) merupakan bagian dari kampanye besar penguasa pengetahuan, hal tersebut selalu dikampanyekan terus-menerus baik dari pidato penguasa ataupun tayangan di media-media. Masyarakat diajarkan bahagia apabila sudah mempunyai uang, sehingga masyarakat akan sangat bekerja keras demi memperoleh uang walaupun mengorbankan hal-hal fundamental, karena dengan masyarakat yang tidak terlalu cerdas dan mau bekerja keras maka tujuan penguasa sudah tercapai, yaitu membentuk sebanyak-banyaknya tenaga kerja.

Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, sudah jelas dan membatasi bahwa di pasal 1 ayat 1 berbunyi anak yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan masih termasuk kategori yang harus dilindungi dan mendapatkan pendidikan. Namun semakin cerdas anak bangsa justru semakin tidak sesuai dengan tujuan penguasa. Setelah terciptanya pekerja yang melimpah ruah maka bayaran bagi pekerjapun akan semakin murah, dan fenomena tersebut akan sangat menguntungkan kapitalis-kapitalis meningkatkan laba perusahaannya. Dari struktur antropologi, Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak ke 4 setelah Amerika Serikat, sudah sangat wajar bahwa dominasi-dominasi kekuatan penguasa untuk menciptakan nalar konsumtif

akan sangat kuat demi menjadikan indonesia market utamanya, tidak lain tidak bukan demi meningkatkan laba dari perusahaannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih penulis guna meneliti masalah yang akan penulis kaji. Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud penelitian kualitatif adalah “*jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)*”⁸⁰. Pendekatan kualitatif dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan. Biasanya disana dilaksanakan upaya tertentu untuk memahami kerangka acuan atau pandangan dunia yang ada pada sejumlah kecil partisipan dan bukunya mencoba menguji suatu hipotesis awal pada suatu sampel yang besar. Bagi sebagian peneliti kualitatif, titik tekan utamanya ada pada bagaimana terjadinya pembentukan makna secara deskriptif⁸¹.

Patton menuturkan bahwa “*penelitian kualitatif meliputi studi yang menggunakan dan mengumpulkan beragam studi kasus bahan empiris, pengalaman pribadi, introspektif, ceritera kehidupan, wawancara, observasi historikal, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan peristiwa rutinitas dan problemaatis dan makna dari kehidupan individu*”.⁸² Jadi, dalam penelitian kualitatif hasil penemuan-penemuannya tidak dapat diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁸⁰Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif” *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, Hlm. 2

⁸¹Jonathan A. Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hlm. 2-3

⁸²Zul Azmi, Abdillah Arif N., Wardayani, “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi” *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018, Hlm. 161

orang dan perilaku yang diamati⁸³. Maka penulis menguraikan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 07 Mei sampai bulan 25 Mei 2021. Adapun tempat penelitian dilakukan di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah lima orang dengan insial G (11 Tahun), A (11 Tahun), H (10 Tahun), P (9 Tahun), F (12 Tahun). Objek penelitian merupakan apa yang akan dituju pada suatu penelitian. Dengan demikian, pendekatan penelitian adalah orang yang dituju untuk memperoleh data serta masukan-masukan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pengembangan dari pada pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes adanya dilema anak pekerja yang tidak harus lakukan, peniliti dilema anak pekerja tersebut karena ingin mengetahui anak apa dan apa yang mendorong munculnya dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pengembangan dari pada pekerjan anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sedangkan orangtua sudah mengetahui bahwasanya pendidikan itu penting.

Objek penelitian dalam proposal riset ini adalah dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

⁸³Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 8

1. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab⁸⁴. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara struktur dan tidak terstruktur⁸⁵. Mulanya menanyakan beberapa pertanyaan terstruktur kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan demikian respon yang dapat bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.

Dilihat dari segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dibagi dua macam yaitu: 1) wawancara langsung, ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang di wawancara; 2) wawancara tidak langsung, ialah wawancara yang tidak dilakukan dengan tatap muka, melainkan dengan alat komunikasi jarak jauh, semisal melalui telepon, radio, dan lain-lain⁸⁶.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti melalui pengajuan beberapa pertanyaan mendapatkan data sebagai berikut: motivasi para pekerja anak putus sekolah, motivasi pekerja anak bekerja, langkah advokasi yang sudah dilakukan pejabat setempat, respon mantan guru pekerja anak terhadap pekerja anak yang putus sekolah, respon pemilik usaha terhadap para buruh pekerja anak, respon orang tua anak pekerja

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengamatan untuk mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi moderat, yakni observasi yang terdapat keseimbangan antara peneliti

⁸⁴Sudar Wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.130

⁸⁵Nurul Zuriyah, *sosial dan prndidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2005), hlm. 179

⁸⁶Abdurrahman Fathoni, *Meteologi Peneletian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2006), hlm. 310

menjadi alami orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Hal tersebut dikarenakan pengamat tidak dapat mengikuti kegiatan sepenuhnya anak bekerja.

Dari observasi yang akan dilakukan peneliti melihat tingkat kedisiplinan anak pekerja dalam melakukan pekerjaannya, kemampuan bersosial dilingkungan kerjanya, penguasaan skill khusus sesuai dengan bidang pekerjaannya, tingkat pemahaman anak pekerja dalam melaksanakan tugas pekerjaannya, tingkat antusias pekerja anak melaksanakan pekerjaannya.

3. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif dokumentasi memiliki peran sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menyajikan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Data yang diperoleh dari dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran dan keselarasan data agar lebih memudahkan deskripsi⁸⁷.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa tulisan ,gambar, rekaman, data statistik yang sudah berlalu. Pada bagian ini mencakup dokumen yang dipelajari, bagaimana cara mempelajari dokumen, dan untuk apa data hasil dokumen yang digunakan⁸⁸.

Dokumentasi di penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara dan data-data kependudukan, Dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung instrumen wawancara, agar ketika reduksi data tidak terjadi kesalahan penulisan data. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah berupa gambar, data statistik dan rekaman hasil dari observasi.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi sebagai berikut; Alamat dan jumlah anak pekerja di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes, program dan strukture Desa Sengon, umur rata-rata

⁸⁷Subandi, Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No.2, Desember 2011, hlm. 176

⁸⁸Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press. 2014), hlm. 8

dari anak pekerja, tingkat buta huruf pekerja anak, jumlah pendapatan orang tua pekerja anak, jumlah pendapatan pekerja anak, jumlah pekerja anak yang putus sekolah dan masih sekolah, pendapatan dan jenis pekerjaan pekerja anak, jumlah anak yang mengikuti pendidikan nonformal, dan lain-lain.

E. Metode Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yang sejak peneliti melakukan perencanaan membuat Desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini berarti ketiga subproses tersebut tidak harus berjalan secara berurutan⁸⁹.

Dalam upaya peneliti meramu hasil penelitian, menggunakan teknik penyusunan dan pengolahan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan hasil dari penelitian dan teori yang digunakan. Adapun penangkapan fenomena yang tidak bisa diukur seperti kematangan psikologi, kematangan komunikasi, kontrol diri, pengetahuan akan konsekuensi atas perilaku didapatkan secara wawancara bebas.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁹Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profile Desa dan Anak Pekerja di Desa Sengon

1. Sumber Primer

Data primer berasal dari dokumentasi dalam bentuk dokumen yang diambil dari kantor kepala Desa.

I. POTENSI DESA DAN KELURAHAN						
Desa		: SENGON				
Kabupaten		: KABUPATEN BREBES				
Provinsi		: JAWA TENGAH				
Bulan		: 1				
Tahun		: 2020				
Nama Pengisi		: NASORI				
Pekerjaan		: PERANGKAT DESA				
Jabatan		: KAUR UMUM DAN PERENCANAAN				
Kepala Desa / Lurah		: H. ARDI WINOTO				
SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGISI PROFIL DESA/KELURAHAN						
Referensi 1		: BUKU TANAH DESA				
Referensi 2		:				
Referensi 3		:				
Referensi 4		:				
II. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA						
A. Jumlah						
Jumlah laki-laki		7801 orang				
Jumlah perempuan		7761 orang				
Jumlah total		15562 orang				
Jumlah kepala keluarga		5901 KK				
Kepadatan Penduduk		2.803,96 per KM				
B. Usia						
Usia	Laki-laki	Perempuan		Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	203 orang	208 orang		39 tahun	90 orang	94 orang
1 tahun	250 orang	223 orang		40	96 orang	98 orang
2	250 orang	241 orang		41	98 orang	94 orang

3	117 orang	128 orang	42	97 orang	99 orang
4	121 orang	109 orang	43	94 orang	93 orang
5	130 orang	123 orang	44	86 orang	98 orang
6	150 orang	123 orang	45	85 orang	84 orang
7	145 orang	119 orang	46	89 orang	98 orang
8	121 orang	108 orang	47	95 orang	89 orang
9	120 orang	106 orang	48	87 orang	89 orang
10	111 orang	120 orang	49	84 orang	85 orang
11	103 orang	126 orang	50	80 orang	74 orang
12	102 orang	144 orang	51	85 orang	98 orang
13	175 orang	175 orang	52	96 orang	88 orang
14	195 orang	190 orang	53	88 orang	81 orang
15	185 orang	174 orang	54	73 orang	79 orang
16	230 orang	243 orang	55	64 orang	63 orang
17	190 orang	190 orang	56	74 orang	96 orang
18	154 orang	200 orang	57	69 orang	75 orang
19	182 orang	173 orang	58	79 orang	75 orang
20	170 orang	138 orang	59	75 orang	77 orang
21	142 orang	148 orang	60	86 orang	82 orang
22	173 orang	174 orang	61	67 orang	72 orang
23	173 orang	174 orang	62	79 orang	81 orang
24	176 orang	161 orang	63	29 orang	35 orang
25	103 orang	105 orang	64	30 orang	29 orang
26	110 orang	100 orang	65	31 orang	33 orang
27	107 orang	93 orang	66	38 orang	20 orang
28	95 orang	90 orang	67	31 orang	30 orang
29	86 orang	94 orang	68	38 orang	41 orang
30	86 orang	94 orang	69	37 orang	35 orang
31	90 orang	92 orang	70	34 orang	22 orang
32	99 orang	100 orang	71	24 orang	27 orang
33	90 orang	87 orang	72	28 orang	25 orang
34	94 orang	89 orang	73	27 orang	23 orang
35	96 orang	94 orang	74	20 orang	21 orang
36	99 orang	98 orang	75	17 orang	17 orang
37	91 orang	99 orang	76	11 orang	34 orang
38	90 orang	96 orang	77	7815 orang	7803 orang

C. Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	280 orang	242 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	131 orang	141 orang
Tamat SD/ sederajat	2970 orang	3140 orang
Tamat SMP/ sederajat	1403 orang	1136 orang
Tamat SMA/ sederajat	748 orang	510 orang
Tamat D-2/ sederajat	5 orang	3 orang
Tamat S-1/ sederajat	180 orang	165 orang
Tamat S-2/ sederajat	7 orang	5 orang
Tamat S-3/ sederajat	0 orang	0 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	0 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang
Jumlah Total	11.066 orang	
D. MATA PENCAHARIAN POKOK		
Petani	442 orang	292 orang
Buruh Tani	292 orang	270 orang

Buruh Migran	99 orang	42 orang
TNI	4 orang	0 orang
Pedagang Keliling	365 orang	164 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	1456 orang	1240 orang
Pelajar	1375 orang	1321 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	1399 orang
Perangkat Desa	10 orang	0 orang
Buruh Harian Lepas	2980 orang	7562 orang
Karyawan Honoror	59 orang	72 orang
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Total Penduduk	19.444 orang	

E. Agama/ Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	7759 orang	7717 orang
Kristen	13 orang	12 orang
Konghucu	1 orang	1 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	2 orang	1 orang
Jumlah	7.775 orang	7.731 orang

F. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18 - 56 tahun	4009 orang	4076 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang bekerja	3941 orang	3636 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	679 orang	1237 orang
Penduduk usia 0 - 6 tahun	1159 orang	963 orang
Penduduk masih sekolah 7 - 18 tahun	2224 orang	2272 orang
Penduduk usia 56 tahun ke atas	907 orang	916 orang
Angkatan kerja	4520 orang	4599 orang
Jumlah	17.439 orang	17.699 orang
Total Jumlah	35.138 orang	

G. KUALITAS ANGKATAN KERJA

Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	0 orang	0 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tidak tamat SD	503 orang	603 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTP	1265 orang	1144 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTA	946 orang	645 orang
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi	82 orang	65 orang
Jumlah	2.796 orang	2.457 orang

III. POTENSI KELEMBAGAAN

A. LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK)

LPMD/LPMK ATAU SEBUTAN LAIN

Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	18 orang
Alamat kantor	Sengon
Ruang lingkup kegiatan	4 Jenis , Yakni Pemberdayaan Masyarakat

PKK

Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Bupati/Walikota
Jumlah pengurus	18 orang
Alamat kantor	Sengon
Ruang lingkup kegiatan	4 Jenis , Yakni Pemberdayaan Masyarakat

KARANG TARUNA

Jumlah	1
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa
Jumlah pengurus	35 orang

Alamat kantor	Jl Cemara No. 01 Sengon		
Ruang lingkup kegiatan	4 Jenis , Yakni Kepemudaan		
KELOMPOK TANI/NELAYAN			
Jumlah	4		
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa		
Jumlah pengurus	16 orang		
Alamat kantor	Sengon		
Ruang lingkup kegiatan	4 Jenis , Yakni Pertanian		
BADAN USAHA MILIK DESA			
Jumlah	1		
Dasar hukum pembentukan	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa		
Jumlah pengurus	7 orang		
Alamat kantor	Jl Cenmara No.01 Sengon-Tanjung Desa Sengon Kec. Tanjung		
Ruang lingkup kegiatan	2 Jenis , Yakni Simpan Pinjam, Perdagangan, dan Sewa Alat		
ORGANISASI KEAGAMAAN			
Jumlah	19		
Dasar hukum pembentukan	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum		
Jumlah pengurus	150 orang		
Alamat kantor	Sengon		
Ruang lingkup kegiatan	3 Jenis , Yakni Keagamaan dan sosial		
ORGANISASI PEMUDA LAINNYA			
Jumlah	2		
Dasar hukum pembentukan	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum		
Jumlah pengurus	30 orang		
Alamat kantor	Sengon		
Ruang lingkup kegiatan	2 Jenis , Yakni keagamaan dan sosial		
YAYASAN			
Jumlah	4		
Dasar hukum pembentukan	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum		
Jumlah pengurus	60 orang		
Alamat kantor	Sengon		
Ruang lingkup kegiatan	1 Jenis , Yakni Pendidikan		
B. LEMBAGA EKONOMI			
1. Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa/ Kelurahan	Jumlah/unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah pengurus dan Anggota
Bumdes	1	3	7
Jumlah	1		
2. Jasa Lembaga Keuangan	Jumlah/unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah pengurus
Lembaga Keuangan Non Bank	1	1	9
Jumlah	1		
3. Industri Kecil dan Menengah			
Industri makanan	45	1	45
Industri Alat Pertanian	1	1	1
Jumlah		46	
4. Usaha Jasa Pengangkutan	Jumlah Pemilik		Tenaga Kerja
Jumlah pemilik Angkutan Desa/Perkotaan	2 orang	0 orang	0 orang
Angkutan Sungai			
Angkutan Laut			
Angkutan Udara			
Ekspedisi Dan Pengiriman			
Jumlah Pemilik Usaha Jasa Ekspedisi/Pengiriman Barang	5 orang	50 orang	21 orang
5. Usaha Jasa dan Perdagangan	Jumlah	Jenis produk yg diperdagangkan (umum,sayuran, barang & jasa, tambang, dll	Jumlah Tenaga Kerja yang terserap
Jumlah Usaha Toko/Kios	130 unit	65 jenis	260 orang

6. Usaha Jasa Hiburan							
7. Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM Dan Air							
8. Usaha Jasa Keterampilan				Jumlah	Jumlah Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah Tenaga Kerja yang terserap	
9. Usaha Jasa Hukum dan Konsultasi							
10. Usaha Jasa Penginapan							
C. LEMBAGA PENDIDIKAN							
1. Pendidikan Formal							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan		
Play Group	6	Terdaftar	0	6	0	24	200
TK	2	Terdaftar	0	0	2	8	60
SD	6	Terdaftar	5	1	0	36	1551
SMA	0	Terdaftar	0	0	0	0	0
2. Pendidikan Formal Keagamaan							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	DII		
Sekolah Islam	5	0	0	5	0	30	2500
Raudhatul Athfal	5	0	0	5	0	25	250
Ibtidayah	5	0	0	5	0	30	2500
Aliyah	1	0	0	1	0	15	450
KABUPATEN BREBES, 21 Oktober 2020 SENGON Kecamatan TANJUNG Kabupaten KABUPATEN BREBES							
<u>H. ARDI WINOTO</u> Kepala Desa 							
Tembusan, 1. Camat Tanjung 2. Bupati Kabupaten Brebes 3. Arsip							

2. Sumber Sekunder

a. Data Lapangan

Data lapangan berisikan data-data yang didapatkan dari hasil analisis peneliti yang merujuk ke sumber primer dan hasil dari wawancara serta observasi di Desa Sengon terkait.

1) Jumlah Pekerja Anak Di Desa Sengon

Jumlah warga di Desa Sengon berjumlah 15.562 dengan 7.801 laki-laki dan 7.761 perempuan dengan jumlah Kartu Keluarga

5.901, luas wilayah 2.803,96 per Km. Berdasarkan wawancara dengan tiga ketua dusun di Desa Sengon diperkirakan kurang lebih terdapat enam anak pekerja yang tersebar diseluruh Desa Sengon, anak pekerja tersebut hampir merata setiap dusun. Namun validitas data tersebut tidak bisa ditemukan di kantor kepala Desa dikarenakan belum adanya pendataan terkait penyebaran anak pekerja di Desa Sengon.

2) Jenjang Karir, Keselamatan Kerja, dan Upah Karyawan

Menurut data yang diperoleh dari kantor kepala Desa setidaknya terdapat 45 industri kecil dan menengah di Desa Sengon 45 diantaranya yaitu bergerak di produksi makanan. Saat melakukan wawancara dengan salah satu pemilik usaha industri makanan disampaikan bahwa “ kami tidak memiliki prosedur yang jelas (sistem peningkatan karir untuk karyawan), ya kami hanya berjalan sesuai dengan kebiasaan pabrik-pabrik di Desa ini, karena kebutuhan pekerja hanya sebatas di kuli angkut (sopir, kenet) dan pekerja produksi saja, yang mandorin langsung pemilik usahanya.

Imbuhnya, “Disamping itu, prosedur kerja serta tata cara produksi kami sampaikan secara informal, artinya apabila ada karyawan baru yang masuk bisa langsung kerja apabila ada ketidak tahuan bisa langsung ditanyakan kepada para pekerja lain yang lebih senior. Untuk upah kerja, kami berikan harga setiap bungkusnya 150 rupiah, jadi tidak ada upah harian, siapa yang dapat banyak dia bisa dapat uang banyak. Selain itu, Disini juga tidak ada uang makan ataupun transport karena barang boleh dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah masing-masing. Namun rata-rata untuk karyawan lama sehari bisa dapat 30.000-50.000 rupiah. Kami juga tidak ada asuransi ketika pekerja mengalami kecelakaan.”

3. Profile Dan Kondisi Realitas Anak Pekerja

1) Gilang Prasetya

Gilang Prasetya merupakan anak yang sudah berpenghasilan di umurnya yang masih 11 tahun. Dia masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 6, alamat rumahnya terletak di Desa Sengon RT 07 RW 07, ibunya bernama warningsih berumur 45 tahun bekerja di pabrik pembuatan kue ringan dan berdagang nasi di sela-sela waktu luangnya, ia berpendapat sekitar 50.000 ribu perhari. Bapaknya bernama watar bekerja menjadi buruh lepas serabutan dengan pendapatan 50.000 perhari hanya apabila mendapat pekerjaan. Gilang prasetya mempunyai 2 orang kakak, yang pertama lihai berumur 25 tahun sudah menikah mempunyai satu orang anak dan bertempat tinggal di rumah mertuanya. Kakak yang kedua bernama Ayu berumur 18 tahun sedang melaksanakan pendidikan pondok pesantren salaf di Cirebon.

Gilang Prasetya ikut ibunya bekerja di pabrik pembuatan kue, gilang dibayar 20.000 per-hari bekerja dari pukul 13.00-17.00. Saat diwawancarai kenapa memilih bekerja karena sekolah online dari pada tidak ada kegiatan di rumah. Hasil dari observasi peneliti Gilang cukup mempunyai inteligensi rata-rata dengan anak sebayanya, namun karena rendahnya ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja yang cukup sehingga menjadikan gilang ikut bekerja bersama ibunya.

2) Aprilianingsih

Aprilianingsih berumur 11 tahun sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 6. Ibunya bernama Ani Handayani 49 tahun memiliki empat orang anak dan 1 orang cucu. Kedua anaknya yang pertama sudah menikah dan tinggal di rumah mertuanya. Ayahnya bernama warsono berumur 52 tahun bekerja menjadi kurir pengiriman makanan ringan bersama istrinya. Sehari pendapatan mereka 30.000 per orang. Aprilianingsih ikut membantu ibunya mengantar makanan ringan dengan pendapatan 17.000 perhari dibayar oleh perusahaan. Pekerjaan apri terbilang berat karena sudah bekerja dari kelas empat SD.

Pekerjaannya dimulai dari pukul 13.00-17.00 dengan banyak pekerja yang notabennya ibu-ibu.

Saat apri diwawancarai kenapa bekerja “ karena ibu sudah tidak memberikan uang jajan, uang ibu pas buat bayar sekolah aku dan kakak serta makan sehari-hari. Jadi aku harus mencari tambahan uang buat beli jajan”. Menurut observasi peneliti penyebab apri bekerja yaitu Ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah tersebut juga sangat mendorong anak-anak dibawah umur untuk bekerja. Perhatian orangtua terhadap pendidikan juga sangat rendah, karena orang tua juga tidak lulus sekolah dasar. Dilihat dari komunikasi apri bersama para pekerja ibu-ibu, apri termasuk orang yang lumayan cerdas dan penangkapannya juga cepat tentang berbagai macam hal. Prestasi disekolah juga cukup memuaskan seperti dapat ranking 10 besar. Namun tuntutan kebutuhan dan norma yang sudah melekat di Desa tersebut tentang pentingnya pendidikan dan kewajaran anak dibawah umur yang sudah bekerja sangat mendorong apri untuk bekerja demi uang jajanan dan membeli keperluan sekolahnya.

3) Hanum Nurfatmawati

Hanum Nur Fatmawati bertempat tinggal di RT 06 RW 06, ibunya bernama Dewi Secu dan bapaknya bernama Mawardi. Hanum sedang duduk di kelas 5 SD, soal pekerjaan dan pendapatannya setiap hari bahkan dengan kedua orangtuanya sama dengan Apriliana Ningsih karena sama-sama bekerja di satu pabrik. Hanum termasuk perempuan yang rajin dan penangkapannya juga bagus. Dari observasi peneliti Hanum memiliki karakter crewet dan periang, komunikasi dengan ibu-ibu pekerja di pabrik juga berjalan seperti biasanya. Motivasi juga sama mirip dengan Apriliani yaitu untuk menambah uang jajan dan membeli keperluan sekolah. Hanum adalah anak satu-satunya dan bertempat tinggal dirumah embah bersama kedua orang tuanya. Saat diwawancara kenapa menjadi anak pekerja ibu Hanum menjawab “bekerja disini engga panas, jadi banyak temen. Itung-itung buat ngisi waktu senggang

hanum. Ditambah Kebutuhan jajan anak sekarang kan banyak, maklum kami orang engga punya hanya pas buat bayar sekolah dan makan, jadi tak biarkan Hanum ikut bekerja toh mencari pekerjaan sekarang juga sulit.”.

4) Putri Izzati

Putri Izzati berumur 9 tahun beralamat di Desa Sengon RT 06 RW 06, ibunya bernama Rotinah dan ayahnya bernama Caswito. Putri merupakan anak tunggal dan masih bertempat tinggal bersama embah. Pekerjaan Putri dan kedua orangtuanya sama dengan Hanum Nur Fatmawati. Caswito ayahnya bekerja menjadi kuli bangunan dengan pendapatan 50.000 setiap harinya. Putri bekerja demi membantu orangtuanya dari sisi ekonomi, terkadang hasil dari bekerjanya disisihkan untuk diberikan ke ibu untuk membeli makanan. Putri sekarang duduk dikelas 4 sekolah dasar, ia mulai bekerja saat pandemi Covid-19, dari pengamatan peneliti putri termasuk seorang yang periang dan mampu melebur dengan ibu-ibu di tempat kerjanya. Saat peneliti mewawancarai pemilik pabrik terkait dengan pekerja anak yang bekerja di pabriknya ia menjawab “inikan kerja dengan pendapatan kecil mas, disini saya membiarkan semua orang yang ingin bekerja silahkan bekerja tanpa memperhatikan umur, yang penting bisa berdedikasi, toh kadang ibu pekerja anak yang memaksa anaknya untuk bekerja disini, sampai hari ini juga tidak pernah ada teguran dari perangkat Desa atau tokoh masyarakat terkait anak-anak yang bekerja. Saya rasa mereka juga menyadari kebutuhan ekonomi dari orangtua pekerja anak, yang terpenting mereka menghimbau para pekerja anak kalau malam hari masih bisa ikut mengaji di malam hari”.

5) Fathurahman

Fatkurohman berumur 12 tahun dan sedang bersekolah di SMP kelas satu. Ibunya bernama waeroh bekerja di pabrik makanan ringan dengan pendapatan 30.000. Bapaknya bekerja menjadi penyedia jasa

sound system, terkadang ia juga bekerja sebagai tukang becak dan kuli bangunan, pendapatan per hari sekitar 50.000. Fatkhurohman masih tinggal di rumah embah bersama kedua orang tuanya, Ia bekerja menjadi tukang cuci kendaraan bermotor, penghasilannya sehari 30.000, harga permotor ia mendapatkan 3.000 rupiah, sehari ia bisa mendapatkan job 10 cuci motor. Ia bekerja saat pulang sekolah pukul 12.00 sampai maghrib.

Saat ditanya kenapa bekerja ia menjawab “ saya bekerja untuk mengurangi beban orangtua, bagi saya hasil yang didapatkan dari cuci motor juga lumayan bisa buat nabung beli jajan dan beli handphone,” saat ditanya apakah pekerjaan mengganggu sekolah atau tidak, imbuhnya “bagi saya sekolah kan nggak penting-penting banget, banyak yang diajarkan disini dari pada di sekolah juga”. Bagi orang tua fatkhurohman, apabila udah bisa membagi tugasnya sekolah dan bekerja kami si tidak melarang, semenjak fatkhur bekerja ia sudah tidak pernah minta uang lagi, bahkan kebutuhan biaya sekolah sudah bisa bayar sendiri dengan uang tabungannya, lumayan kami bisa nabung buat bikin tempat tinggal sendiri.”

Saat pemilik cuci motor ditanya tentang pekerja anak ia menjawab “ saya si monggo saja tidak memaksakan dan tidak melarang, saya justru senang melihat fatkhur yang lebih produktif dan disiplin ketimbang anak-anak sebayanya, dan saya tidak melarang sama sekali apabila fatkhur keluar kerja sekarang, walaupun saya juga senang ada karyawan yang mau dibayar seadanya.” Ketersediaan lapangan kerja juga sangat mempengaruhi munculnya pekerja anak. Hasil dari pengamatan peneliti, bahwa fatkhur sebenarnya anak yang sopan dan santun terlihat saat dia juga mengatakan uang hasil kerjanya disisihkan sedikit untuk dikasih ke orang tua. Dalam interaksi sosialnyapun, dia sudah bisa dikatakan dewasa, dia juga termasuk anak periang, kelemahannya ada dalam perhitungan terlihat saat dia ditanya untuk

berapa penghasilannya selama sebulan saat sesi wawancara terlihat sangat kesulitan dan tidak lancar.

B. Faktor Kemunculan Pekerja Anak Di Desa Sengon

Dari data diatas yang bersumber pada hasil dokumentasi, wawancara dan observasi dapat di sampaikan bahwa setiap anak yang menjadi pekerja anak, lebih banyak dipengaruhi oleh pihak eksternal, adapun beberapa hal terjadi dikarenakan muncul dari internal keluarga ataupun diri sendiri.

1. Faktor Ekonomi

Rata-rata pendapatan masyarakat tidak bisa ditemukan di data primer, namun data sekunder yaitu hasil dari wawacara dengan tiga kepala dusun rata-rata dikisaran 600.000-1.000.000, adapun data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap orang tua anak pekerja yang hanya berpenghasilan 400.00-900.000. hal itu juga di amini oleh tingkat kualitas angkatan kerja di Desa sengon yang masih sangat rendah, dilihat dari data primer bahwa angkatan kerja diumur 18-56 yang tidak tamat SD berjumlah 1103, angkatan kerja diumur 18-56 yang tamat SLTP berjumlah 3409, angkatan kerja diumur 18-56 yang tamat SLTA berjumlah 1591, angkatan kerja diumur 18-56 yang tamat S1 berjumlah 147, dari data diatas disimpulkan oleh peneliti bahwa nilai upah seorang pekerja tentunya sangat didasari oleh kualitas diri yang bisa di hitung dengan indikator sekolah formal, dengan kondisi seperti itu kemungkinan besar pendapatan masyarakat Desa Sengon berada di menengah kebawah yaitu diantara 600.000-1.000.000, tentunya kebutuhan keluarga untuk memenuhi sandang, pangan, papan sudah sangat memberatkan. Kondisi tersebut sangat memungkinkan faktor ekonomi menjadi faktor terbesar lahirnya anak pekerja.

Fatkhurohman, Hanum, Izza, Aprilia, Gilang, mereka memiliki kecenderungan disebabkan faktor ekonomi keluarga yang tidak bisa memberikan mereka uang jajan seperti anak-anak sebayanya. Namun disadari betul oleh peneliti, semua anak pekerja sudah memiliki penalaran,

bahwa ekonomi keluarganya tidak sedang baik-baik saja, sehingga mereka memilih untuk bekerja, baik dengan resiko yang tetap bersekolah namun rela membagi waktu antara sekolah dan bekerja, ketimbang bermain dengan anak-anak seumurannya. Hal itu ditambah dengan data sekunder yang bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua anak pekerja memiliki ekonomi menengah kebawah serta kondisi rumah yang belum sepenuhnya layak dihuni, hal tersebut bisa dilihat hasil dari wawancara dengan orang tua anak pekerja.

Dalam prakteknya, keluarga pekerja anak tidak mampu memberikan rasa tenang dan damai dalam diri anak. Anak sebagai pusat kasih sayang di keluarga sudah dibenturkan terlalu jauh dengan realitas kehidupan dan fakta (kekurangan ekonomi) keluarga mereka. Hal ini tentunya akan menarik pikiran mereka kedalam dimensi tugas atau ikut berkontribusi dalam membantu ekonomi keluarga. Dalam beberapa pengamatan saat wawancara, kecenderungan pekerja anak mulai bekerja itu didahului perenungan panjang tentang dan rasa sedih yang melahirkan keputusan untuk ikut bekerja seperti orangtua mereka.

2. Faktor Sosial dan Pendidikan

Dilihat dari kondisi tingkat pendidikan di Desa Sengon bahwa terdapat 6.110 orang yang hanya berpendidikan di level sekolah dasar, 2.539 orang dengan pendidikan Sekolah Menengah pertama, 1.258 berpendidikan Sekolah Menengah Atas dan 345 berpendidikan S1. Dari data tersebut tentunya memiliki andil besar terhadap minimnya pengetahuan tentang pentingnya mengkampanyekan larangan adanya anak pekerja di Desa Sengon, hanya 0,2 persen masyarakat yang berpendidikan sarjana. Disamping itu dari data primer didapatkan mata penaharian masyarakat Desa Sengon sebagian besar adalah buruh, terdapat 292 orang buruh tani, 99 buruh migran, 1456 karyawan perusahaan, 2980 buruh lepas, 1835 pelajar selebihnya terbagi kedalam pekerjaan pedagang, TNI, ibu rumah tangga, dan guru honorer. hal ini tentunya berdampak pada proses interaksi di Desa Sengon, karena minimnya pekerjaan dengan basic skill atau pengetahuan intelektual, sehingga transfer pengetahuan baik tentang cara hidup yang modern serta cara pandang yang maju akan begitu susah

tertransfer, sehingga pandangan etika untuk mempekerjakan anak dibawah umur kurang untuk diperhatikan baik oleh keluarga ataupun masyarakat . Hal tersebut diyakini oleh peneliti menjadi sebab munculnya anak pekerja.

3. Faktor Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Desa Sengon memang terkenal dengan kondisi Desa yang dipenuhi dengan industri-industri menengah kebawah, dari data primer bisa kita lihat ada 46 industri kecil dan menengah dimana 45 bergerak di usaha makanan dan 1 bergerak di industri pertanian, selain itu juga terdapat usaha jasa angkutan Desa-kota sebanyak 2, jenis usaha ekspedisi dan pengiriman berjumlah 5, usaha toko atau kios sebanyak 130 unit. Dengan adanya jumlah industri yang mendominasi di Desa Sengon tersebut memunculkan peluang pekerjaan yang banyak, namun sangat disayangkan upah industri-industri begitu sangat kecil. Hal ini terbilang sangat wajar karena yang dibutuhkan dalam industri maka memang tidak khusus ataupun dibutuhkan persyaratan ijazah atau tes tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak, serta proses untuk menjadi karya sangat mudah juga ikut menjadi faktor bertambahnya anak pekerja.

Seperti halnya Hanum, April, Gilang, dan Putri mereka bekerja di pabrik orang tuanya bekerja, kebijakan pabrik memang tidak melarang untuk anak-anak dibawah umur bekerja, pemilik pabrik beralasan orang tua mereka dan si anak pekerja yang memaksa walaupun dengan upah tidak UMR. Terbukanya pabrik besar serta mampu menerima banyak pekerja tanpa persyaratan yang kusus menjadi salah satu faktor pendorong bagi para anak-anak dibawah umur dan masih duduk di bangku sekolah untuk bekerja.

C. Kebutuhan Ekonomi Subsistensi

Kemiskinan menjadi daya dorong terkuat bagi anak-anak yang notabennya masih berada dalam masa belajar untuk bekerja. Dari data yang peneliti peroleh, faktor ini melatar belakangi lima dari enam anak untuk

bekerja, walaupun data yang dihasilkan saat wawancara menunjukkan semua pekerja anak menginisiasi diri mereka sendiri untuk bekerja, namun tak akal daya dorong dibelakang hal tersebut adalah pencernaan oleh para anak terhadap ekonomi keluarganya.

Disamping itu, enam anak pekerja dalam sesi wawancara menyebutkan bahwa mereka kerja untuk memenuhi uang jajan mereka yang tidak diberikan oleh orangtua. Kemiskinan orang tuanya lah dan keinginan tentang kehidupan yang layak (bisa jajan) menjadi motif tersendiri dalam menggerakkan mereka untuk bekerja keimbang bermain dengan teman-teman seumurannya.

Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat. Rata-rata pendapatan masyarakat tidak bisa ditemukan di data primer, namun data sekunder yaitu hasil dari wawacara dengan tiga kepala dusun rata-rata dikisaran 600.000-1.000.000, adapun data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap orang tua anak pekerja yang hanya berpenghasilan 400.00-900.000.

Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi memberikan arti bahwa keluarga itu memiliki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang memiliki pendapatan kecil akan memberikan dampak terhadap kurang sejahteranya keluarga. Selain pendapatan, kondisi sosial ekonomi keluarga dapat diketahui dari jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota dalam sebuah keluarga memberikan dampak juga terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin besar jumlah anggota dalam sebuah

keluarga semakin besar tingkat kebutuhan, dan bila pendapatan tidak mendukung, akan memberi dampak kurang sejahteranya keluarga karena tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Kemudian jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bila sedikit dan pendapatan yang besar memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai nilai agama⁹⁰. Pada beberapa temuan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi penyebab utamanya munculnya pekerja anak di Desa Sengon Kabupaten Brebes, disebabkan rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta pemahaman subsisten ekonomi yang masih kental.

Dari semua data hasil wawancara bersama semua orang tua pekerja anak, semua orang tua tidak ada yang menempuh pendidikan SMP. Hal tersebut berdampak pada konstruk berfikir dalam melihat sebuah investasi pendidikan tidak terlalu diperhitungkan. Dalam contohnya dari lima pekerja anak, mereka dibiarkan untuk bekerja sekaligus belajar, anggapan yang keliru bagi peneliti adalah orang tua para pekerja anak mempunyai kecenderungan berfikir bahwa dalam sekolah formal hanya ijazah dan nilai yang tertera di raportlah yang akan berguna, mereka tidak pernah tau tentang bagaimana mengukur pengetahuan anaknya dan proses berfikir tentang kehidupan sudah terbentuk seperti apa. Dalam sesi wawancara justru disampaikan oleh orang tua anak pekerja “yang terpenting bisa hidup sekarang, soal diberikan kehidupan panjang itu bonus aja.” Hal tersebut mencerminkan bahwa orientasi atau membentuk kehidupan yang lebih sejahtera sudah jauh dari obrolan di lingkungan para keluarga anak pekerja.

Kapasitas otak anak menjadi dasar untuk mewujudkan generasi bangsa yang baik. Banyak anak-anak yang memang tidak seberuntung anak

⁹⁰Bambang Tri Kurnianto, “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupatn Tulungagung”, *Jurnal Agribisnis*, Oktober 2017, hlm. 4

pada umumnya atau disebut anak dengan berkemampuan khusus, entah memang karena gen yang secara keturunan atau pemberian gizi saat masih balita. Banyak dijumpai anak-anak yang sangat kesulitan saat belajar dibangku sekolah, sangat susah untuk menghitung, menghafalkan dan sebagainya.

D. Pengembangan Diri Pekerja Anak

Dalam kasus pekerja anak di Desa Sengon Kabupaten Brebes secara umum memang masih bersekolah atau bekerja saat jam sekolah sudah usai. Namun para pekerja anak di Desa Sengon dengan jam bekerja yang lebih banyak dari pada jam sekolah pastinya sangat mempengaruhi orientasi dari anak tersebut. Dengan dibenturkannya para pekerja anak dengan kehidupan pekerjaan maka fokus mereka beralih dari bermain dan belajar menjadi bagaimana memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Realitas ini sangat bersebrangan dengan kemampuan bernalar yang belum cukup stabil ditambah mereka sedang dalam masa pembentukan karakter.

Seperti dalam tertera di salah satu hadist yaitu “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R Bukhori dan Muslim). Artinya setiap anak seharusnya memiliki hak yang sama sebelum mereka sampai pada kondisi dewasa, dan tugas membrikan hak tersebut terletak dalam tanggung jawab orang tua.

Pendidikan bukan hanya melatih diri seorang anak dalam kemampuannya untuk bekerja, namun jauh lebih itu pengembangan anak di bangku sekolah merupakan serangkaian pendidikan yang membangun kesehatan jasmani-rohani, mental, pemahaman bersosial, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan, hal inilah yang terjadi di Desa Sengon Kecamatan Tanjung bahwa anak pekerja sudah sangat terlatih dalam mendedikasikan dirinya untuk bekerja demi berorientasi mendapatkan uang, fenomena tersebut sungguh memprihatinkan manakala pendidikan justru

sudah tidak dianggap penting justru menjadi kendala bagi proses mendapatkan uang. Kilas balik kondisi ini sangat mirip dengan konsep subsisten ekonomi yang sudah mendarah daging dalam pola pikir para pekerja anak.

No	Nama Subyek	Pekerjaan	Pengembangan Diri
1	Gilang prastya	Buruh pabrik	Membaca dan menghitung sudah lancar, interaksi dengan orang asing masih malu-malu, tidak punya gairah dalam bercerita, tidak punya cita-cita jelas, tujuan bekerja mencari tambahan uang jajan dan meringankan beban orang tua
2	Aprilianingsih	Buruh pabrik	Membaca dan menghitung sudah lancar, interaksi dengan orang asing masih malu-malu, tidak punya gairah dalam bercerita, tidak punya cita-cita jelas, tujuan bekerja mencari tambahan uang jajan dan meringankan beban orang tua, rajin, wawasan masih sangat sedikit
3	Hanum nur fatmawati	Buruh pabrik	Membaca dan menghitung sudah lancar, interaksi dengan orang asing masih malu-malu, tidak punya gairah dalam bercerita, tidak punya cita-cita jelas, tujuan bekerja mencari tambahan uang jajan dan meringankan beban orang tua, rajin, wawasan masih sangat sedikit
4	Putri izzati	Buruh	Membaca dan menghitung sudah

		pabrik	lancar, interaksi dengan orang asing masih malu-malu, tidak punya gairah dalam bercerita, tidak punya cita-cita jelas, tujuan bekerja mencari tambahan uang jajan dan meringankan beban orang tua, rajin, wawasan masih sangat sedikit
5	Fatkhurahman	Cuci motor/steam	Membaca dan menghitung masih belum terlalu lancar, interaksi dengan orang asing sudah percaya diri, tidak punya gairah dalam bercerita, punya cita-cita jelas, tujuan bekerja mencari tambahan uang jajan dan meringankan beban orang tua, kurang disiplin, wawasan masih sangat sedikit

Dalam sesi wawancara “dengan salah satu guru di sekolah dasar ibu Desi, beliau menyampaikan bahwa setiap anak pekerja diatas rata-rata berpengetahuan bagus layaknya siswa-siswi yang lain, kecuali Febian yang memang secara keseluruhan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, proses berkomunikasi dengan siswa lainpun berjalan dengan normal, namun bisa disimpulkan para anak pekerja lebih minderan dan kurang terbuka saat berkomunikasi dengan guru mungkin mereka merasa berbeda dengan siswa-siswi yang lain. Namun sejauh ini mereka tidak pernah terkendala nilai dan pemahaman layaknya siswa normal lainnya.” Pungkasnya.

Dari hasil observasi peneliti, untuk aspek komunikasi dan interaksi di lingkungan sekitar juga terlihat normal, hanya apabila berbicara dengan orang asing para anak pekerja cenderung ragu-ragu dan terlihat kurang percaya diri atau malu-malu. Disamping itu, kehidupan religius mereka terbilang taat melaksanakan ibadah sholat serta aktif melaksanakan pengajian informal baca

tulis al quran. Dari sisi sopan santun terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua, para anak pekerja juga sudah memahami posisi untuk menghormati yang lebih tua. Karena memang para anak pekerja di Desa Sengon adalah anak yang tetap melanjutkan sekolah dengan cara membagi waktu untuk bekerja sehingga tingkat buta huruf dan berhitung para anak pekerja cenderung di angka 0.

Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi. Baik pada pertumbuhan maupun perkembangan berhubungan pula dengan kematangan, yang merupakan masa yang terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek-aspek kepribadian tertentu. Misalnya usia satu tahun merupakan masa kematangan bagi bayi untuk berjalan, usia enam tahun bagi kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, disamping itu disebabkan pula perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian bisa dirumuskan pengertian perkembangan adalah “perubahan kualitatif dari pada setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar”⁹¹.

Di Desa Sengon pekerja anak justru mendapatkan simpati dari banyak pihak karena mereka sudah mampu mandiri dan bergaul dengan orang-orang dewasa, nyatanya dalam pemahaman peneliti, bahwa pendidikan dan kematangan bukan hanya terletak dalam apa yang dikerjakan semata, namun pendidikan mencakup secara komprehensif dari keseluruhan tata nilai dan penalaran yang ada didalam diri anak tersebut. Contohnya di Desa Sengon, para anak pekerja dikhawatirkan akan sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dikarenakan kurangnya pemahaman atas nilai-nilai yang secara luas hidup dimasyarakat.

⁹¹H. Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 3

Selain itu daya tampung pikirannya juga masih sangat terbatas, mereka belum mampu memilih hal-hal yang penting, prioritas ataupun tidak berguna dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan pekerja anak di Desa Sengon, saat ditanya cita-cita hampir mereka tidak percaya diri untuk menjawab justru malah belum tahu apa tujuan hidupnya kelak. Artinya pembekalan dimasa mereka masih sangat diperlukan untuk mampu menemukan jati diri serta sanggup beradaptasi dengan kemajuan zaman yang semakin pesat nantinya.

E. Wacana Dan Pekerja Anak

Dalam konsepsi hubungan wacana dan kekuasaan yang terjadi didalam diskursus pekerja anak adalah konteks wacana dan kekuasaan bahwa si anak pekerja serta orang tua si anak sebagai pemegang kewenangan tertinggi kepada si anak adalah pandangan formalitas terhadap penyelenggaraan pendidikan. Upaya penguasaan dalam konteks sangat menitik beratkan sekolah formal hanya dipahami oleh masyarakat hanya sebatas ijazah semata, yaitu bukan pada proses kegiatan belajar mengajarnya.

Saat peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua pekerja anak, dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang tua terhadap pilihan anak untuk bekerja begitu sangat besar, hal itu di dapatkan saat peneliti mewawancarai salah satu orang tua pekerja anak yaitu Waeroh orang tua dari Faturohman, beliau mengatakan bahwa sebelumnya si fatur sempat bercerita tentang uang jajan yang masih sangat kurang, sehingga diberikan jalan keluar untuk bekerja paruh waktu di cucian motor, semenjak itu fatur langsung bekerja satu hari setelahnya.

Hal diatas menjadi salah satu contoh dari hampir semua orang tua para pekerja anak. Dari enam pekerja anak, lima anak merupakan rekomendasi dari orang tuanya sendiri. Tercatat didalam rangkuman penelitian bahwa hanya satu anak yang bekerja muncul dari dalam dirinya sendiri yaitu Firza Nur Febian. Korelasi antara kekuasaan dan wacana begitu sangat besar dalam

mempengaruhi pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Dilatar belakang pengetahuan orang tua yang masih sangat minim tentang pentingnya investasi pendidikan serta kepentingan orang tua untuk mengurangi pengeluaran keuangan sangat mendorong untuk anak-anak berumur 9-13 tahun untuk ikut bekerja. Disamping itu power atau pengaruh orang tua terhadap perkembangan mental serta arah hidup si anak pekerja juga sangat besar. Dalam diskursus wacana dan kekuasaan Foucault nyatanya dapat di korelasikan dengan kasus pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada faktanya anak pekerja masih banyak tersebar di Indonesia terkhusus di daerah-daerah yang masih minim tingkat pendidikan serta minim tingkat pendapatan ekonominya, Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes masih merupakan Desa dengan tingkat ekonomi dan pendidikan terbilang rendah padahal jika mengacu Ketentuan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketanagkerjaan dengan tegas melarang mempekerjakan pekerja anak karena pada dasarnya hal tersebut merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak.

Usia anak pekerja rata-rata masih berkisar 7-13 tahun dimana mereka masih sangat memerlukan pendidikan formal ataupun nonformal tanpa disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan layaknya orang dewasa. Keterpaksaan anak pekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya serta keluarganya menjadi aspek paling berpengaruh munculnya anak pekerja, disamping merasakan dilema sebagai anak yang harus fokus belajar dan bermain setiap anak pekerja memiliki dilema untuk ikut memikul beban keluarganya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari paparan hasil dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan bahwa orangtua keluarga pekerja anak baru masih memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menjalankan fungsi pengasuhan bagi anak pada taraf minimal, akan tetapi penggunaannya belum optimal karena keterbatasan kapasitas menjalankan peran sebagai orangtua. Kecukupan gizi anak belum menjadi prioritas. Potensi bahaya fisik dan sosial disadari, tetapi baru dilakukan antisipasi untuk bahaya fisik. Kedekatan emosional pada anak cenderung memanjakan, belum diimbangi dengan disiplin konsisten, pendidikan akhlak diserahkan pada institusi agama atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan pengawasan tentang perkembangan psikologi anak

masih belum dilaksanakan serta upaya peningkatan skill anak tidak menjadi perhatian utama.

Pengembangan diri anak pekerja di Desa Sengon sudah cukup normal, terlihat dalam proses interaksi dan mental pekerja anak terlihat seperti anak pada umumnya. Namun pemahaman akan pentingnya masa depan sepertinya masih belum tampak, mereka hanya mengikuti alur kesederhanaan hidup seperti orang tua mereka. Semangat belajar dan menjadi yang terbaik di bangku sekolah juga tidak dimiliki justru mereka mempunyai pemikiran sekolah hanya sarana mendapatkan ijazah dan raport, kalo ilmu didapatkan di luar sekolah

B. Saran

Dalam rangka mengurangi meningkatnya anak pekerja di Desa Sengon hadirnya pemerintah Desa sangat dibutuhkan baik dalam bentuk program peningkatan mutu ekonomi serta dalam bentuk sosialisasi pentingnya pendidikan bagi anak-anak di bawah umur, pengambilan data dalam rangka ketepatan tersalurkannya bantuan juga harus di kaji ulang karena tidak sedikit prioritas-prioritas bantuan yang bersumber dari pemerintah tidak tepat sasaran pada warga yang sangat membutuhkan. Prioritas bantuan seharusnya bisa mengarah terhadap fasilitas sekolah seperti buku, tas, sepatu, alat tulis serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan minat untuk tetap bersekolah.

Adapun data anak pekerja sebagai berikut:

a. Gilang Prastya

Gilang merupakan anak yang cenderung bisa dibilang pendiam dan sopan, terlihat dari caranya berbicara dan menjawab pertanyaan, namun disisi kepemimpinan dan ketegasan masih sangat kurang, pemberian edukasi mengenai ketegasan dan jiwa kepemimpinan harus diberikan mengingat gilang seorang laki-laki yang kelak ia akan menjadi kepala rumah tangga.

b. Aprilianingsih

Aprianingsih memiliki keuletan yang tinggi bisa dilihat dari dia membagi waktu sekolah dan bekerja di siang hari tanpa ada banyak keluhan baik di sekolah atau di pekerjaan. Disisi lain apri memiliki kepercayaan diri yang masih kurang. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal.

c. Hanum Nur Fatmawati

Hanum merupakan seorang anak dengan karakter ceria, ia lebih banyak mendominasi pembicaraan dengan teman-teman sebayanya di pabrik, dalam berinteraksi dengan karyawan pabrik yang lebih senior ia juga sudah terlihat nyambung dan ikut menikmati. Namun disisi lain Hanum memiliki kepercayaan diri yang masih kurang saat berbincang dengan orang asing. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal, pemberian edukasi tentang atitude atau tatak rama juga harus diberikan untuk menanggapi sikapnya yang masih terkesan kurang sopan.

d. Putri Izzati

Putri termasuk anak dengan karakter santun dan pendiam, putri masih terlihat belum menjalin komunikasi dengan karyawan lain di pabrik hanya sebatas berbicara dengan teman-teman sebayanya. Pemberian edukasi mengenai pentingnya berinteraksi serta meningkatkan kepercayaan diri harus dilakukan. Disisi lain Putri memiliki kepercayaan diri yang masih kurang. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal.

e. Fatkhurahman

Faturohman termasuk seorang anak bertekad kuat dalam menunaikan kewajiban yang sedang diembannya, ia memiliki potensi besar untuk bertumbuh lebih baik apabila mau menambah wawasan yang ia miliki salah satunya dengan meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tukang cuci motor gilang sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat, kepercayaan dirinya sudah mulai terbentuk hanya saja edukasi tentang sopan santun harus lebih di maksimakan lagi. Fatur juga memiliki masalah dalam membaca dan berhitung, peran orang tua bisa hadir dalam porsi memberikan edukasi bahwa membaca serta berhitung sangat penting bagi kehidupannya kelak.

f. Pelaku Usaha Pabrik

Kesejahteraan para karyawan seharusnya bisa ditingkatkan seperti pemberian jatah makan saat bekerja atau penyediaan jasa kesehatan di pabrik seperti klinik atau ruangan khusus untuk mengantisipasi adanya karyawan yang membutuhkan. Disamping itu pengetatan prosedur bagi anak-anak yang akan bekerja juga harus dijadikan aturan tertulis sehingga kebijakan tersebut tidak mudah dilanggar atas dasar belas kasihan dan merasa tidak enak kepada orang tua anak pekerja.

g. Pemilik Cucian Motor

Gaji terlalu sedikit bagi pekerjaan yang sangat menguras tenaga, seharusnya pencucian satu motor bisa sampai pada angka 4000-5000. Fasilitas ruangan istirahat juga tidak ada, seharusnya bisa dibangun tempat layaknya pos ronda tertutup untuk beristirahat karyawan.

Pentingnya berdiskusi dengan para pelaku usaha di Desa Sengon dalam membuat peraturan pabrik agar tidak mengikutsertakan anak di bawah umur untuk terlibat dalam pekerjaan juga harus dilakukan untuk mengurangi

bertambahnya anak pekerja dimasa mendatang. Di samping itu, sangat penting untuk melakukan diskusi yang diinisiatori oleh pemerintah Desa dengan bersama warga dalam rangka membahas isu-isu yang terjadi di Desa Sengon, dengan aktifnya forum tersebut diharapkan dapat meningkatkan transfer pengetahuan serta mengurangi resiko-resiko yang dapat menambah munculnya anak pekerja di masa yang akan datang.

Saran bagi keluarga yaitu orang tua pekerja anak ialah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya investasi pendidikan serta pengembangan seorang anak menuju kematangan karakter dengan mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Desa tentang kesadaran investasi pendidikan bagi anak-anak.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Dilema Tanggungjawab Dan Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes”. Peneliti ini menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan. Segala keterbatasan yang peneliti miliki dalam menyelesaikan penelitian tenaga, jarak, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena kritik dan saran yang mmbangun peneliti harapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik dari saat ini.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anwar, Shaleh Shabri. 2014. “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama”. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Juni 2014. Vol. 1 No.1.
- Anwar, Sudirman. 2014. *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)* Riau: Yayasan Indragiri.
- Arbitrase, Ferry Felsafe. 2014. analisis variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten sleman. *Sekripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Arie, I Gunawan Dan Eviana. 2018. “Kehidupan Soisal Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Diluar Negri”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Volume. 6 Nomer. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bin Aksara.
- Astuti. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bekerja Di Kota Makassar. *Sekripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dann Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung: Teraju Mizan Publika.
- Azizah, Thoriqotul. 2015. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umu*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Azmi, Zul dkk. 2018. “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi”. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 11 No. 1.
- Bachtiar, Nasri dan Cintia Putri Ayu. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak Di Sumatera Barat”. *Jurna Ekonomi Keluarga*. Vol. 11 No. 01.

- Berlian, Nur. 2011. "Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17 Nomor. 1.
- BPS dan ILO, Jawa Tengah Dalam Angka. BPS. Jawa Tengah 2009.
- Chaplin, C.P. 2002. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Depdikbud. 1993. *Kesiapan dan Pelaksanaan wajib Belajar 9 Tahun*. Jakarta : Depdikbud.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metedologi Peneletian Dan Teknik Penyusunan. Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawijaya, Rahmat. 2017. "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam". *Jurnal Al-Maslahah*. Volume. 13 Nomor 2.
- Hamzah, Andi. 2005. *Kamus Hukum*. Ghalia Indonesia.
- Handayani, Titik. 2012. "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 7 No. 1.
- Hanum, Nurlaila. 2018. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa". *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 9 No. 1.
- Hasibuan, Madaliya. 2014. "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati". *Analyta Islamica*. Vol. 3 No. 2.
- http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab_121_14.pdf
- <https://kbbi.web.id/dilema.html>.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Jakarta* : PT Gelora Aksara Pratama
- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*. Atmajaya Press. Jakarta.

- Ismail, Zainudin dan Priyono. 2012. *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kotaromalos, Amir Faisal dan Aminah Basoan. 2014. Praktek Relasi Wacana Dan Kuasa Foultidian Dalam Realis Multi Profsi Di Indonsia, *Jurnal Populis*, Vol. 8, No. 1.
- Kurnianto, Bambang Tri. 2017. “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupatn Tulungagung”, *Jurnal Agribisnis*.
- Latuserimala, Gerald. 2016. “Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis”. *Jurnal Kenosis*. Vol. 2 No. 1.
- Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marmawi. 2012. “Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri”. *Jurnal Visi Pendidikan*. Vol. 1 No 23.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 1.
- Muryanti. 2011. “Kondisi Subsistensi Dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, Diy Dan Kampung Badran, Yogyakarta). Dimuat dalam”. *Jurnal PALASTREN*. Vol. 4 No. 1.
- Netty, Endrawati. 2011. “ Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upayah Pencegahannya”. *Jurnal Ilmu Hukum Refleksi hukum*.
- Niko, Nikodemus. 2019. “Pekerja Anak Perempuan di Wilayah PeDesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 02 No. 150.
- Nochrowi, D dan Slahudin A. Muhidin. 1997. *Pekerja Anak dan Industrialisasi*. Prisma. Jakarta.
- Notoatmojo, Saoekidjo. 2010. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Nur f Priyatna, S Sumartono, 2011. “Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patro-Klien Masyarakat Nelayan Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan”. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*. Vol. 12 No. 1.

- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1.
- Nurwanti, Nunung. 2008. "Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat". *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol. 10 No. 2.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5 No. 9.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016 "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran". *Jurnal Al Murabi*. Volume. 3 Nomor. 1.
- Rohmah, Umi. 2018. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)". *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume. 4. Nomor. 1.
- Samiudin. 2017. "Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 12. No. 1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Savitri, r jelita. 2007. "perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan uu no. 13 tahun 2003 tentang ketanagkerjaan". *Sekripsi*. Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya.
- Siburian, Robert. 2009. "Moral Ekonomi Dan Belenggu Kemiskinan Masyarakat Di Kabupaten Belu". Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 14 No. 01.
- Sihaloho, Maratua dan Annisa Avianti. 2013. "Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan. Kecamatan Ciomas. Kabupaten Bogor. Jawa Barat". *Jurnal Sosiologi PeDesaan*. Vol. 01 No. 01.
- Smith, Jonathan. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. Vol. 11 No.2.

- Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi, Imam. 2013. “Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak”. *Jurnal Syariah dan Hukum*. Volume. 5 Nomor. 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. 2017. “Aspek-Aspek Kesalahan Dalam Mendidik Anak Dan Solusinyamenurut Dr. Sholih As-Suhaim Dalam Kitab Min Akhto’ina Fi Tarbiyati Auladina Wa Thuruq Ilajiiha Fil Islamdan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. *Sekripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus jurusan Tarbiyah / Pai.
- Sunarto, H dkk. 1999. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Wabdabun, Subar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia.
- Wahyuni, Sri. 2014 “Profil Pekerja Anak”. *Sekripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wihyono, R. 2016. *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Sinar Grafika.
- Wulandari, Fepti Tri. 2018. “Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran di lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung”. *Sekripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas: Lampung Bandar Lampung.
- Zuliyani Ani, Maman Rahman Tijan . 2012. “Implementasi Bantuan Pendidikan Untuk Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Anak “Gratama” Semarang Unnes Civic Education Journal.
- Zuriah, Nurul. 2005. *sosial dan prndidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Askara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Dengan kepala Dusun Desa Sengon Kulon

1. Ada berapa jumlah anak pekerja di Desa Sengon?
2. Macam-macam pekerjaan yang dikerjakan oleh pekerja anak?
3. Menurut pengamatan kepala dusun, apakah yang melatarbelakangi munculnya anak pekerja?
4. Apakah di Desa Sengon terdapat pendidikan informal (pesantren, madin, kursus dan dan lain-lain yang sejenis)?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap para anak pekerja menurut pandangan bapak selaku kepala dusun ?
6. Bagaimana kondisi ekonomi rata-rata keluarga di Desa Sengon?
7. Bagaimana interaksi anak pekerja dengan lingkungan sekitarnya?
8. Menurut bapak, bagaimana respon masyarakat melihat fenomena anak pekerja di lingkungan mereka?
9. Menurut bapak apa tujuan si anak ikut bekerja ?

Dengan Kepala Desa

1. Berapa sering pihak Desa melakukan update data terkait dengan kondisi lingkungan di Desa Sengon?
2. Menurut bapak bagaimana tingkat pendidikan dan pendapatan warga Desa Sengon?
3. Menurut bapak berapa jumlah anak pekerja di Desa Sengon?
4. Bagaimana langkah pemerintah Desa terhadap perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur?
5. Bagaimana langkah pemerintah Desa agar mengantisipasi bertambahnya anak pekerja di Desa Sengon?
6. Menurut bapak apa penyebab utama munculnya anak pekerja di Desa Sengon?

Dengan Mantan Guru

1. Bagaimana proses anak pekerja ketika mengikuti KBM di sekolah ?

2. Seberapa sering anak pekerja bercerita tentang kehidupannya dengan para Guru ?
3. Seberapa besar pemahaman anak pekerja dalam menerima bahan ajar yang diberikan oleh para guru ?
4. Bagaiman interaksi anak pekerja dengan teman sebayanya ?
5. Apakah ada tindakan atau sikap yang tidak biasa dari para anak pekerja ?

Dengan Pemilik Perusahaan

1. Bergerak dibidang apa perusaaan?
2. Berapa laba bersih dan omset perusahaan selama satu bulan ?
3. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini ?
4. Berapa gaji karyawan setiap bulannya ?
5. Apakah terdapat intensif selain gaji untuk karyawan ?
6. Bagaiman konsep keselamatan kerja di perusahaan ini ?
7. Bagaimana sistem rekrutmen karyawan nya ?
8. Apakah pernah ada inpeksi dari pihak berwenang .
9. Apakah bapak mengetahui bahwa mempekerjakan anak di bawah umur (7-13 tahun) itu dilarang ?
10. Menurut bapak apakah ada pemaksaan oleh orang tua kepada anak yang bekerja di perusahaan bapak ?
11. Bagaimana proses interaksi anak pekerja ketika sedang bekerja di pabrik ?

Dengan Orang Tua Dan Anak Pekerja (Di Tanyakan Sama Kepada Setiap Orang Tua Anak Pekerja Dan Si Anak Pekerja)

1. Sebutkan nama dan alamat rumah bapak/ibu?
2. Berapa umur dan pendidikan terkahir bapak/ibu ?
3. Berapa pendapatan bapak/ibu selama satu hari atau satu bulan ?
4. Apakah bapak/ibu merasa cukup dengan penghasilan yang sudah didapatkan untuk menghidupi keluarga ?

5. Kenapa bapak/ibu mengizinkan anaknya untuk bekerja ?
6. Seberapa penting bagi bapak/ibu pendidikan untuk anak ?
7. Apakah anak bapak/ibu diikut sertakan dalam pendidikan informal di lingkungan rumah (tpq, madin, kursus dan lain-lain)
8. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang kesejahteraan hidup ?
9. Siapa nama dan alamat (pekerja anak)
10. Berapa umur dan pendapatan setiap hari atau bulannya ?
11. Sedang bekerja dimana ?
12. Apakah pekerjaan anda mengganggu proses belajar? (bagi yang masih sekolah)
13. Apakah anda tidak ingin melanjutkan pendidikan formal anda ? (bagi yang masih sekolah)
14. Apakah keinginan anda sendiri untuk bekerja ?
15. Apakah tujuan anda bekerja ?
16. Bagaimana anda membagi waktu antara belajar dan bekerja ? (bagi yang masih sekolah)

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Dengan kepala Dusun Desa Sengon Kulon

1. Ada berapa jumlah anak pekerja di Desa Sengon?

Jawab:

Untuk jelasnya saya kurang paham, tapi yang saya dengar umayan banyak, soalnya di Desa ini kurang memperhatikan hal tersebut, justru saya kaget hal tersebut bisa dijadikan penelitian.

2. Macam-macam pekerjaan yang dikerjakan oleh pekerja anak?

Jawab:

Ada pengamen, jasa cuci kendaraan dan bekerja di pabrik,selebihnya saya kurang paham, soalnya daerah Sengon cukup luas dan variasi pekerjaan di Desa Sengon dan skitarnya cukup banyak. Coba masnya bisa tanyakan langsung ke ketua rw atau pak rt

3. Menurut pengamatan kepala dusun, apakah yang melatarbelakangi munculnya anak pekerja?

Jawab:

Ekonomi, jadi si anak merasa perlu untuk membantu orangtua minimal untuk mendapatkan uang jajan. Soalnya di Desa sengon masih dibawah rata-rata. Banyak juga yang hanya lulusan sd sehingga tidak punya skill. Hal tersebut juga ditambah kegiatan ekonomi disini hanya pekerjaan-pekerjaan yang tidak memakai skill khusus

4. Apakah di Desa Sengon terdapat pendidikan informal (pesantren, madin, kursus dan dan lain-lain yang sejenis)?

Jawab:

Ada, tapi masih sedikit, hanya di sudut-sudut Desa saja, jumlah pngajarnya sedikit dan dikungan anggaran dari Desa juga belum bisa kearah sana. Ya satu-satunya pendidikan yang bisa mengena terhadap masyarakat secara luas masih hanya sekolah formal.

5. Bagaimana respon masyarakat terhadap para anak pekerja menurut pandangan bapak selaku kepala dusun?

Jawab:

Cara saya kurang baik untuk kedepannya, karena bagaimanapun mereka masih butuh asupan pengetahuan yang banyak dengan umur yang masih sedikit. Ditambah di zaman ini kan kompetisi di dunia pekerjaan sudah sangat ketat, jadi dikhawatirkan susah untuk bekerja layak nantinya

6. Bagaimana kondisi ekonomi rata-rata keluarga di Desa Sengon?

Jawab:

Kebanyakan masih dibawah rata-rata. Paling banyak disini bekerja jadi buruh dan gajinya tidak seberapa. Sektor swasta hanya bergerak di wilayah toko dan angkutan umum, ada juga yang mengerjakan tanah sendiri, hal itupun belum mampu menyerap tenaga kerja, masih kecil-kecilan

7. Bagaimana interaksi anak pekerja dengan lingkungan sekitarnya?

Jawab:

Normal-normal saja, hanya mungkin jarang terlihat di pergaulan karena sibuk bekerja. kalo acara IPNU-IPPNU mereka ngga pernah ikut terlibat setau saya. Kalo bermain hari minggu sering saya lihat main bersama teman-teman

8. Menurut bapak, bagaimana respon masyarakat melihat fenomena anak pekerja di lingkungan mereka?

Jawab:

Biasa saja, soalnya sudah dianggap hal yang wajar, anak ya seharusnya bantu orang tua. Toh tujuan sekolah juga nantinya belajar. Jadi justru malah dianggap belajar bekerja. Secara garis besar masyarakat mendukung-dukung saja hal tersebut.

9. Menurut bapak apa tujuan si anak ikut bekerja?

Jawab:

Cari uang jajan sama ditabung buat membeli peralatan pribadi. Hanya sedikit yang uangnya disishkan untuk digunakan orang tua. Ditabungnya kan di orang tua, jadi kalo uang di akhir bulan sudah habis beberapa orang tua mungkin menggunakan uang tabungan anaknya, kata curhatan beberapa orangtua pada umumnya.

Dengan Kepala Desa

1. Berapa sering Desa melakukan update data terkait dengan kondisi lingkungan di Desa Sengon?

Jawab:

Jarang sekali mas, paling hanya survei apabila ada bantuan dan interaksi dari Kecamatan saja, sekitar 3-5 tahun sekali, itu juga hanya pada kematian dan pendapatan penduduk.

2. Menurut bapak bagaimana tingkat pendidikan dan pendapatan warga Desa Sengon?

Jawab:

Untuk pendapatan rata-rata cuman 600-1,500.00 saja, kalo pendidikan kebanyakan lulusan SD, SMP, dan SMA. Ya baru 5 tahun kebelakang sudah banyak yang jadi mahasiswa.

3. Bagaimana langkah pemerintah Desa terhadap perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur?

Jawab:

Karena memang orang tua dan si anak sendiri yang mau, kami juga tidak bisa melarangnya. Justru malah anak dan orang tua merasa terbantu sudah diberikan pekerjaan. Walaupun kami juga merasa kasihan masih sekolah harus ikut bekerja, paling saya bisa wanti-wanti saja kepada orang tua supaya jangan terlalu banyak jam kerjanya supaya sekolahnya tidak terganggu. Untuk menganjurkan pihak perusahaan terkendala juga perusahaan-perusahaan yang di luar Desa ini.

4. Bagaimana langkah pemerintah Desa agar mengantisipasi bertambahnya anak pekerja di Desa Sengon?

Jawab:

Kami selalu mendorong untuk bertambahnya tingkat pendidikan di Desa Sengon supaya bisa sarjana. Sehingga bisa memperbaiki ekonomi keluarga kedepan. Selain itu kami juga punya data beberapa keluarga yang kurang mampu yang dikhawatirkan tidak mampu menyekolahkan anaknya kami prioritaskan untuk dibantu terlebih dahulu.

5. Menurut bapak apa penyebab utama munculnya anak pekerja di Desa Sengon?

Jawab:

Banyak aspek si mas, masalah ekonomi banyak mendukung munculnya anak pekerja. Selain itu karena rendahnya tingkat pengetahuan orang tua atas investasi pendidikan si anak. Disamping itu lingkungan Kecamatan Tanjung juga banyak terdapat pabrik-pabrik yang seringkali membuka lowongan pekerjaan, jadi ada kesempatan munculnya anak pekerja

Dengan Guru dan Mantan Guru

1. Bagaimana proses anak pekerja ketika mengikuti KBM di sekolah?

Jawab:

Dari nama-nama tersebut semuanya sama saja mas seperti anak-anak pada umumnya, tidak menonjol dan tidak nakal juga.

2. Seberapa sering anak pekerja bercerita tentang kehidupannya dengan para Guru?

Jawab:

Tidak pernah sama sekali. Namanya anak SD, sangat jarang curhat masalah pribadi kepada guru. Tapi ngga ada orolan yang disampaikan orang tua kepada guru.

3. Seberapa besar pemahaman anak pekerja dalam menerima bahan ajar yang diberikan oleh para guru?

Jawab:

Normal saja seperti biasa pada umumnya. Saya kan ngajar 40 siswa jadi saya ngga bisa detail terkait dengan proses belajar di sekolah. Justru yang saya paham anak-anak yang punya uang, justru seringkali nilainya kurang bagus.

4. Bagaiman interaksi anak pekerja dengan teman sebayanya?

Jawab:

Kelihatannya juga biasa. Mereka semuanya tetap punya teman.

5. Apakah ada tindakan atau sikap yang tidak biasa dari para anak pekerja?

Jawab:

Tidak ada yang menonjol. Paling mereka kalo pulang sekolah kurang sumringah saja kaya teman-teman yang lain.

Dengan Pemilik Perusahaan

1. Bergerak dibidang apa perusahaan ini?

Jawab:

Makanan ringan seperti pembuatan kue.

2. Berapa laba bersih dan omset perusahaan selama satu bulan?

Jawab:

Tidak diberitahu

3. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini?

Jawab:

Dua puluh lima orang biasanya paling maksimal, kadang dari karyawan yang ditugaskan di penggoran atau pembukusan makanan ringan atau kue ada yang absen atau ngga berangkat

4. Berapa gaji karyawan setiap bulannya?

Jawab:

Perhari 30.000 tergantung banyaknya target yang dipenuhi..

5. Apakah terdapat intensif selain gaji untuk karyawan?

Jawab:

Tidak ada mas, soalnya kan sistemnya target setiap karyawan masing-masing.

6. Bagaimana konsep keselamatan kerja di perusahaan ini?

Jawab:

Tidak ada mas, namanya juga pabrik makanan ringan, saya rasa ngga ada yang berbahaya dalam proses pekerjaan. Seringkali juga makanannya di bawa pulang kalo belum sesuai target.

7. Bagaimana sistem rekrutmen karyawan nya?

Jawab:

Dari mulut ke mulut, kalo ada yang mau bekerja tinggal ke sini, nanti saya interview bisa langsung bekerja besok. Kalo anak-anak yang bekerja biasanya mereka include orang tuanya.

8. Apakah pernah ada inpeksi dari pihak berwenang?

Jawab:

Tidak ada mas.

9. Apakah bapak mengetahui bahwa mempekerjakan anak di bawah umur (7-13 tahun) itu dilarang?

Jawab:

Tahu, tapi itu juga atas izin dari orang tua. Toh sistem dari perusahaan ini monggo yang butuh duit bisa bekerja disini. Untuk anak dibawah umur yang masih sekolah saya batasi hanya boleh bekerja pasca pulang sekolah saja.

10. Menurut bapak apakah ada pemaksaan oleh orang tua kepada anak yang bekerja di perusahaan bapak?

Jawab:

Saya rasa tidak. Saya lihat anaknya ceria saja saat bekerja.

11. Bagaimana proses interaksi anak pekerja ketika sedang bekerja di pabrik?

Jawab:

Mereka biasanya lebih mendengarkan curhatan-curhatan ibu-ibu saja. Karena memang ada beberapa anak-anak disini mereka lebih sering ngobrol dengan temannya.

Dengan Orang Tua Dan Anak Pekerja (Di Tanyakan Sama Kepada Setiap Orang Tua Anak Pekerja Dan Si Anak Pekerja)

1. Sebutkan nama dan alamat rumah bapak/ibu?

Jawab:

Orangtua Gilang Prasetya

1) Ibu Wahyuningsih (45) dan Bapak Watar (47)

2) Alamat rumahnya terletak di Desa Sengon RT 07 RW 07. Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Orangtua Aprialianingsih

1) Ibu Ani Handayani (49) dan Bapak Warsono (52).

2) Alamat rumahnya berada di Desa Sengon RT 07 RW 07. Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Orangtua Hanum Nur Fatmawati

- 1) *Ibu bernama Dewi Secu bapaknya bernama Mawardi.*
- 2) *Bertempat Tinggal Di Sengon RT 06 RW 06. Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.*

Orangtua dari Putri Izzati

- 1) *Ibunya bernama Rotinah dan bapaknya bernama Caswito.*
- 2) *Beralamat Di Sengon RT 06 RW 06. Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.*

Fatkurohman

- 1) *Ibunya bernama Waeroh Dan bapaknya bernama Rasja*
- 2) *Beralamat Di Desa Sengon RT 05 RW 07 Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes*

2. Berapa umur dan pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab:

Pendidikan dari orangtua Gilang:

Pendidikan dari kedua orangtua gilang sekolah dasar itu ngga lulus Ibu Warningsih sekarang menginjak umur 45 tahun sedangkan bapak watar menginjak umur 50 tahun.

Pendidikan dari orangtua aprialia:

Kedua orangtua hanya mencapai pendidikan sekolah dasar. Ibu Ani handayani berumur 49 tahun sedangkan umur dari bapak warsono 53 tahun.

Pendidikan orangtua dari hanum:

Pendidikan tertinggi dari kedua orangtua hanum hanya menapai sekolah dasar. Ibu dewi berumur 37 tahun sedangkan bapaknya berumur 39 tahun.

Pendidikan dari kedua orangtua putri:

Pendidikan terakhir dari kedua orangtua putri hanyalah tingkat dasar itupun bapaknya hanya sampai 5. Umur dari ibu rotinah kisaran 38 tahun, sedangkan dari bapak caswito 39 tahun.

Pendidikan dari orangtua fathur:

Pendidikan terakhir dari orangtua fathur belum khataman pendidikan dasar baik itu dari ibunya ataupun bapaknya. Umur dari ibu waeroh 45 tahun sedangkan umur dari bapak rasja tidak beda dengan ibu waeroh.

3. Berapa pendapatan bapak/ibu selama satu hari atau satu bulan?

Jawab:

Pendapatan dari ibu warningsih bekerja di pabrik pembuatan kue ringan dan berdagang nasi di sela-sela waktu luangnya, ia berpendapat sekitar 50.000 ribu perhari. Itu juga tidak mesti paling sedikit pendapatannya kisaran Rp, 40. 000, paling tinggi biasanya kisaran Rp. 50. 000 – 70. 000. Bapaknya bernama Watar bekerja menjadi buruh lepas serabutan dengan pendapatan 50.000 perhari hanya apabila mendapat pekerjaan.

Pendapatan dari orangtua apri:

Ayahnya bernama Warsono berumur 52 tahun bekerja menjadi kurir pengiriman makanan ringan bersama istrinya. Sehari pendapatannya mereka 30.000 per orang. Sedangkan dari ibu ani kisaran Rp, 30.000 rupiah dengan operasional pekerjaan dimulai dari pukul 09.00-17.00.

Pendapatan dari orangtua Hanum:

Sedangkan dari pendapatan ibu dewi kisaran Rp, 30.000 rupiah dengan operasional pekerjaan dimulai dari pukul 09.00-17.00. Ayahannya bernama mawardi bekerja menjadi pedagang makanan ringan di pasar. Sehari pendapatannya mereka Rp. 30.000.

Pendapatan dari orangtua putri:

Caswito bapaknya bekerja menjadi kuli bangunan dengan pendapatan 50.000 setiap bekerja menjadi kuli. Sedangkan dari pendapatan ibu rotinah kisaran Rp, 30.000 rupiah dengan operasional pekerjaan dimulai dari pukul 09.00-17.00.

Pendapatan dari kedua orangtua fathur:

Ibu waeroh bekerja di pabrik makanan ringan dengan pendapatan 30.000, setiap sehari. Bapaknya bekerja menjadi penyedia jasa sound system, terkadang ia juga bekerja sebagai tukang becak dan kuli bangunan, pendapatan per hari sekitar 50.000.

4. Apakah bapak/ibu merasa cukup dengan penghasilan yang sudah didapatkan untuk menghidupi keluarga?

Jawab:

kesimpulan dari setiap orang tua anak yang diwawancarai mengatakan bahwa pendapatan untuk makan dan menyekolahkan anak sudah cukup, tapi kalo untuk beli baju atau memberi uang saku masih belum cukup, ditambah keperluan sekolah sekarang tambah banyak, belum untuk memperbaiki rumah yang masih belum layak. Hal-hal yang insidental seperti kondangan dsb juga masih belum bisa terpenuhi. Karena kerja kita kan serabutan kadang kerja dapet duwit kadang sehari atau seminggu ngga dapet duwit sama sekali.

5. Kenapa bapak/ibu mengizinkan anaknya untuk bekerja?

Jawab:

Bagi orang tua Fatkhurohman, apabila fatur masih bisa membagi tugasnya sekolah dan bekerja kami si tidak melarang, semenjak Fatkhur bekerja ia sudah tidak pernah minta uang lagi, bahkan kebutuhan biaya sekolah lumayan bisa bayar sendiri dengan uang tabungannya walaupun masih ada uang tambahan dari orangtua, lumayan kami bisa nabung buat bikin tempat tinggal sendiri.”

Saat apri diwawancarai kenapa bekerja “ karena ibu sudah tidak memberikan uang jajan, uang ibu pas buat bayar sekolah aku dan kakak serta makan sehari-hari. Jadi aku harus mencari tambahan uang buat beli jajan”.

Saat diwawancara kenapa menjadi anak pekerja ibu hanum menjawab “bekerja disini engga panas, jadi banyak temen. Itung-itung buat ngisi waktu senggang hanum. Ditambah Kebutuhan jajan anak sekarang kan banyak, maklum kami orang engga punya hanya pas buat bayar sekolah dan makan, jadi tak biarkan Hanum ikut bekerja toh mencari pekerjaan sekarang juga sulit.”

Putri bekerja demi membantu orangtuanya dari sisi ekonomi, terkadang hasil dari bekerjanya disisihkan untuk diberikan ke ibu untuk membeli makanan. Putri sekarang duduk dikelas 4 sekolah dasar, ia mulai bekerja saat

pandemi Covid-19, dari pengamatan peneliti putri termasuk seorang yang periang dan mampu melebur dengan ibu-ibu di tempat kerjanya.

6. Seberapa penting bagi bapak/ibu pendidikan untuk anak?

Jawab:

Dari semua data hasil wawancara bersama semua orang tua pekerja anak, semua orang tua tidak ada yang menempuh pendidikan SMP. Hal tersebut berdampak pada konstruk berfikir dalam melihat sebuah investasi pendidikan tidak terlalu diperhitungkan. Dalam contohnya dari 5 pekerja anak, mereka dibiarkan untuk bekerja sekaligus belajar, anggapan yang keliru bagi peneliti adalah orang tua para pekerja anak mempunyai kecenderungan berfikir bahwa dalam sekolah formal hanya ijazah dan nilai yang tertera di raportlah yang akan berguna, mereka tidak pernah tau tentang bagaimana mengukur pengetahuan anaknya dan proses berfikir tentang kehidupan sudah terbentuk seperti apa.

7. Apakah anak bapak/ibu diikut sertakan dalam pendidikan informal di lingkungan rumah? (TPQ, Madin, kursus dan lain-lain)

Jawab:

Hasil kesimpulan dari semua wawancara dapat disimpulkan bahwa tidak ada anak pekerja sama sekali yang mengikuti sekolah informal seperti TPQ, Madin kursus privat dan lain sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh orang tua anak pekerja dikarenakan akses sekolah informal sangat sedikit dan aksesnya sangat jauh dari rumah.

8. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang kesejahteraan hidup?

Jawab:

Dalam sesi wawancara justru disampaikan oleh orang tua anak pekerja dapat disimpulkan dari orangtua enam pekerja anak yaitu, “yang terpenting bisa hidup sekarang, soal diberikan kehidupan panjang itu bonus aja.” Hal tersebut mencerminkan bahwa orientasi atau membentuk kehidupan yang lebih sejahtera sudah jauh dari obrolan di lingkungan para keluarga anak pekerja.

9. Berapa umur dan pendapatan setiap hari atau bulannya (bagi pekerja anak)?

Jawab:

Gilang Prasetya merupakan anak yang sudah berpenghasilan di umurnya yang masih 11 tahun. Gilang dibayar 20.000 per hari bekerja dari pukul 01.00-17.00.

Aprilianingsih berumur 11 tahun, Aprilianingsih ikut membantu ibunya mengantar makanan ringan dengan pendapatan 17.000 perhari dibayar oleh perusahaan dari pukul 01.00-17.00.

Hanum berumur 9 tahun, hanum ikut membantu ibunya mengantar makanan ringan dengan pendapatan 17.000 perhari dibayar oleh perusahaan dari pukul 01.00-17.00.

Putri Izzati berumur 9 tahun, putri ikut membantu ibunya mengantar makanan ringan dengan pendapatan 16.000. biasanya perhari dibayar oleh perusahaan dari pukul 01.00-17.00.

Fatkurohman berumur 12 tahun, Ia bekerja menjadi tukang cuci kendaraan bermotor, penghasilannya sehari 30.000, harga permotor ia mendapatkan 3.000 rupiah, sehari ia bisa mendapatkan job 10 cuci motor. Ia bekerja saat pulang sekolah pukul 12.00 sampai maghrib.

10. Sedang bekerja dimana?

Jawab:

Pekerjaan yang dilakukan oleh hanum, putri, gilang dan aprilianingsih mengantar makanan ringan atau kue kering yang berletak di Desa sengon RT 07 RW 07. Sedangkan pekerjaan yang fatur (cuci motor) di;okasi RT 06 RW 06.

11. Apakah pekerjaan anda mengganggu proses belajar? (bagi yang masih sekolah)

Jawab:

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara lima anak pekerja yakni tidak, karena pekerjaan adalah tuntutan agar kami bisa memenuhi kewajiban kami yakni menempuh bangku sekolah. Itu merupakan hal biasa bagi kalangan masyarakat menengah kebawah seperti kami.

12. Apakah keinginan anda sendiri untuk bekerja?

Jawab:

Iya betul. Biar bisa punya uang buat jajan dan bisa bantu orang tua. Kasihan orang tua kadang ngga punya uang.

13. Apakah tujuan anda bekerja?

Jawab:

Biar bisa jajan mas sama ngurangin beban orang tua. Saat diwawancarai kenapa memilih untuk bekerja dari pada sekolah, Firza Nur Fabian menjawab “ ngga punya uang, kasihan orang tua juga. Saya juga ngga nyaman sekolah mas susah mudeng dan nyambung saat dikasih pelajaran”. Alasan Fri berbeda dengan pekerja anak lain seperti fatur, apri, putri, hanum dan gilang, sedang alsanya tersebut mereka bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang shingga kebutuhan sekolah jajan juga berkurang, di tambah lagi sekolah online. Pada akhirnya ada yang memilih atau ikut untuk bekerja.

14. Bagaimana anda membagi waktu antara belajar dan sekolah? (bagi yang masih sekolah)

Jawab:

kan saya mulai kerja jam 1 siang mas, pulanginya biasanya pukul 4 sore. Ya abis itu istirahat baru nanti setelah pukul 8 malem baru ngerjain pr kalo ngga ada ya paling nonton tv.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1
Silaturahmi Orangtua Fathur



Gambar 2.
Aktivitas pekerjaan fathur



Gambar 3.



Gambar 4.

Aktivitas dan kegiatan pekerjaan



Aktivitas dan kegiatan pekerjaan



Gambar 5.

Aktivitas dan kegiatan pekerjaan

Gambar 6.

Aktivitas dan kegiatan pekerjaan

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH</p> <p>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id</p>		<p>Management System ISO 9001:2015 www.tuv-rheinland.com ID: 812064009</p>
---	---	---	---

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI
 Nomor: 110/In.17/FD.J.BK/PP.009/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: NUR AZIZAH
2. NIP	: 19810117 200801 2 010
3. Pangkat/ Golongan/ Ruang	: Penata Tk. I (III/d)
4. Jabatan	: Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
5. Pada Sekolah	: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Nama	: Muhammad Hamam Kharis
2. Tempat, Tanggal Lahir	: Brebes, 11 Juli 1999
3. Semester/Jurusan	: 8 / Bimbingan dan Konseling Islam
4. NIM	: 1617101028
5. Fakultas	: Dakwah
6. Tahun Akademik	: 2019/2020

benar-benar telah mengajukan proposal skripsi dengan judul **Tuntutan Bekerja untuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Bagi Pekerja Sekolah Dasar Desa Sengon RT 07 RW 07 Brebes** dengan dosen pembimbing: **Ahmad Muttaqin, M.Si**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 11 Februari 2020
 Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH

NB: Surat disimpan untuk mahasiswa, **jangan sampai hilang.**

	IAIN.PWT/F.DAK/05.02 Tanggal Terbit : 11 February 2020 No. Revisi :
---	---

Lampiran 5

Surat Keterangan Lulus Proposal

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id</p>						
	<p>KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL Nomor : B.213/In.17/FD.J.BK/PP.009/2/2021</p>						
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :</p>							
Nama	: Muhammad Hamam Kharis						
NIM	: 1617101028						
Semester	: 9						
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam						
Tahun Akademik	: 2020/2021						
<p>Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul Dilema Tanggungjawab Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dan dinyatakan: LULUS</p>							
<p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.</p>							
<p>Dibuat di : Purwokerto Pada Tanggal : 03 Februari 2020</p>							
<p>Ketua Jurusan,</p> <p> NUR AZIZAH</p>							
	<table border="1"> <tr> <td colspan="2">IAIN.PWT/F.DAK/S/3</td> </tr> <tr> <td>Tanggal Terbit</td> <td>: 16 February 2021</td> </tr> <tr> <td>No. Revisi</td> <td>:</td> </tr> </table>	IAIN.PWT/F.DAK/S/3		Tanggal Terbit	: 16 February 2021	No. Revisi	:
IAIN.PWT/F.DAK/S/3							
Tanggal Terbit	: 16 February 2021						
No. Revisi	:						

Lampiran 6

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
IAIN PURWOKERTO

Telp : 0281-639624, 628230, Fax : 0281-639655, www.iainpurwokerto.ac.id

BLANKO/ KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mokhammad Fauzan Laksana
 NIM : 16.13.101028
 Jurusan/Prodi : Keperawatan
 Dosen Pembimbing : Almasda Murtadhin, M.Si
 Judul Skripsi : Penerapan E-learning Berbasis Pictorial di Desa Sragen 15.07 2020

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Februari	Senin, 11.2.020	o Pengantar judul skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Oktober	Kamis, 8.10.2019	o Pembahasan bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	November	Senin, 9.11.2019	o Acc proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Februari	17.2.2021	o Konsep bab 2 dan catatan kaki & bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	April	5-27, 2021	o DCC bab 2, dan secara bab 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	April	25-15 Juli 2021	o Pembahasan bab 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	Juni		o Pembahasan bab 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	Juli	2021	o Pembahasan bab 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	31 Juli, 2021	2021	o Pembahasan bab 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Purwokerto, 11.11.2020
 Pembimbing: *[Signature]*
 Ahmad Murtadhin, M.Si
 NIP. 197911152008711018

* Diisi Pokok-pokok bimbingan
 ** Diisi setiap selesai bimbingan

*Lampiran 7***Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS DAKWAH
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 268 /In.17/FD.J.PI/ PP.00.9/4/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : M.Hamam Kharis
 NIM : 1617101028
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Jumat, 19 Maret 2021, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 April 2021
 Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH

*Lampiran 8***Surat Keterangan Wakaf**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 2064/Un/UPT.Perpust./HM.02.2/X/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD HAMAM KHARIS
NIM : 1617101028
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : DAKWAH / BKI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 11 Oktober 2021

Pt. Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 9

Surat Izin Riset Individual



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B.527 /ln.17/FD.J.BK/PP.00.9/5/2021 Purwokerto, 6 Mei 2021
 Lampiran : 1 (satu) bendel
 Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :

di
 Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Muhammad Hamam Kharis
2. NIM : 1617101028
3. Semester : 10
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Sengon, RT 07 RW 07 Kecamatan Tanjung Kab. Brebes
6. Judul : Dilema Tanggungjawab Dan Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecataman Tanjung Kabupaten Brebes

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pekerja Anak Di Desa Sengon
2. Tempat/Lokasi : Desa Sengon Kecataman Tanjung Kabupaten Brebes
3. Tanggal Riset : 7 Mei 2021 s.d. 25 Mei 2021
4. Metode Penelitian : Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,



IAIN.PWT/F.DAK/05.02/Riset

Tanggal Terbit : 6 May 2021

No. Revisi :

*Lampiran 10***Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual**


PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN TANJUNG
KEPALA DESA SENGON
 Jln. Cemara No. 01 Sengon – Tanjung Telp. (0283) 877732 Pos 52254

SURAT PERSETUJUAN PENELITIAN
 Nomor : 141.4/0172/2021.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Sengon Kec. Tanjung Kab. Brebes dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD HAMAM KHARIS**
 NIK : 3329131207980005
 Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 11-07-1999
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 1617101028
 Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam / Dakwah
 Universitas : IAIN Purwokerto
 Alamat : RT.007 RW.007 Desa Sengon Kec. Tanjung Kab. Brebes

Bermaksud melaksanakan Pengumpulan Data untuk Penyusunan Penelitian Mahasiswa dengan ketentuan :

Judul Penelitian : Dilema Tanggungjawab Dan Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
 Tempat penelitian : Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 Waktu Penelitian : 07 Mei 2021 sampai dengan 25 Mei 2021.

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk menjadikan periksa serta guna seperlunya.

Sengon, 07 Mei 2021
 Kepala Desa Sengon


L. DIDI WINOTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Muhammad Hamam Kharis |
| 2. NIM | : 1617101028 |
| 3. Tempat/ Tgl. Lahir | : Brebes 11 Jui 1999 |
| 4. Alamat Rumah | : Sengon, RT 007 RW 007 Brebes |
| 5. Nama Ayah | : Casmin |
| 6. Nama Ibu | : Carsunah |

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/ PIUD : TK An-nur Sengon Brebes
 - b. SD/ MI, Tahun Lulus : SD N 2 Lemahabang ,2010
 - c. SMP/ MTs, Tahun Lulus : MTs N 2 Losari, 2013
 - d. SMA/ MA, Tahun Lulus :SMA SYUBBANUL WATHON 2016
 - e. S. 1 Tahun Masuk : IAIN Purwokero, 2016
2. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus Bidang Kajian dan Dakwah PC PMII Purwokerto 2021-2022
 - b. Pengurus Bidang Bakat Minat PMII Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto 2020/2021
 - c. Pengurus LSO “ Ashabul Harokah” Bidang Pelatihan PMII Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto 2017/2021
 - d. Anggota PMII Rayon Dakwah IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 07 Oktober 2021

Penulis,



Muhammad Hamam Kharis

1617101028

